

Cecep Zakarias El Bilad, M.Ud.

Tarëkat

QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

Asal-Usul, Persebaran dan Perkembangannya
di Pondok Pesantren Suryalaya

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH



ISBN 978-623-99327-5-6



9 786239 932756

Cecep Zakarias El Bilad, M.Ud.

Tarëkat

Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Asal-USul, Persebaran dan Perkembangannya
di Pondok Pesantren Suryalaya



Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Asal-Usul, Persebaran dan Perkembangannya
di Pondok Pesantren Suryalaya

PENULIS:

Cecep Zakarias El Bilad, M.Ud.

Design Cover dan Layout:

Tim Penerbit

PENERBIT:

Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur

Alamat: Jl.Simpei Karuhai IVB, No.1

Kel.Palangka, Kec.Jekan Raya, Palangka Raya

Email: zawiyahmiftahusshudur@gmail.com,

Website: www.zawiyah-ms.org

HP.: 0812-5674-7070

ISBN: 978-623-99327-5-6

Cetakan Pertama:

Dzulqa'dah 1445H / Mei 2024

14 x 21 cm; iv + 107 halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.





DAFTAR ISI

Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
I. Ihsan, Tasawuf dan Tarekat.....	1
II. Asal-Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	10
A. Sejarah Lahirnya Tarekat	10
B. Syekh Ahmad Khatib Sambas, Sang Pendiri TQN.....	14
C. Silsilah TQN Jalur Qadiriyyah	18
D. Silsilah TQN Jalur Naqsyabandiyah.....	19
III. Persebaran TQN di Nusantara.....	25
A. Syekh Abdul Karim - Banten.....	28
B. Syekh Ahmad Hasbullah - Madura.....	31
C. Syekh Tholhah bin Tholabuddin - Cirebon	32
D. Syekh Muhammad Sa'ad & Syekh Nuruddin - Sambas	35
IV. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya	40
A. Abah Sepuh, Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya ...	40
B. Abah Anom & Perkembangan Pontren Suryalaya	46
C. TQN Suryalaya Sepeninggalan Abah Anom.....	54
V. Amalan TQN Pondok Pesantren Suryalaya	62
A. Amalan Harian	65

1). Dzikir Jahar	65
2). Dzikir Khofi.....	66
3). Shalat Sunnah.....	68
B. Khotaman.....	79
C. Manaqiban	80
D. Shalat Sunnah Tahunan	83
E. Ajaran-Ajaran Lainnya.....	84
F. Talqin Dzikir	85
Daftar Rujukan.....	88
Lampiran	
Daftar Wakil Talqin TQN Ponpes Suryalaya	93
Manuskrip Kitab Fathul <i>‘Arifin</i>	100
Dzikir Setelah Shalat 5 Waktu TQN Ponpes Suryalaya ...	104
Sholawat dan Doa.....	106
Tentang Penulis.....	107

I

IHSAN, TASAWUF & TAREKAT



Secara bahasa, kata “tarekat” diserap dari Bahasa Arab “*tharîqah*”, yang artinya jalan, cara atau metode. Namun dalam konteks tasawuf, yang dimaksud tarekat adalah perkumpulan, organisasi, lembaga, tempat diselenggarakannya pendidikan ruhani yang dipimpin oleh seorang mahaguru/syekh. Setiap guru tarekat, atau yang biasanya disebut mursyid, memiliki seperangkat metode (*tharîqah*) yang khusus dalam membimbing ruhani murid-muridnya. Kepemimpinan sebuah tarekat diwariskan dari satu mursyid ke mursyid berikutnya secara berkesinambungan. Sebuah tarekat yang shahih, pasti memiliki rantai kemursyidan (*silsilah/isnâd*) yang tersambung hingga kepada Rasulullah SAW.¹

Pendidikan ruhani yang dimaksud di dalam tarekat adalah pelaksanaan konsep dan teori-teori pendidikan ruhani yang berbasis pada ilmu tasawuf. Artinya, tarekat merupakan perkumpulan yang dibangun oleh seorang atau sejumlah

¹ J. Spencer Trimingham, *the Sufi Order in Islam* (Oxford: the Clarendon Press, 1971), hal.10

ulama ahli tasawuf sebagai wadah/sarana untuk mengajarkan ilmu tasawuf. Sedangkan tasawuf sendiri adalah ilmu yang menghantarkan seseorang untuk bisa meraih maqam *ihsân*, satu dari tiga rukun agama.

Para ulama merumuskan, rukun agama itu ada tiga, yaitu islam, iman dan ihsan.² Rukun pertama, *islâm*, mencakup lima perkara: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun kedua, *îmân*, mencakup enam perkara: iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab-Kitab, kepada para rasul, kepada Hari Akhir, dan kepada Qadla dan Qadar. Sedangkan rukun ketiga, *ihsân*, yaitu keadaan dimana *dengan mata batinnya* ia dapat melihat kehadiran Allah atau (paling tidak) merasakan pengawasan Allah dalam setiap ibadahnya.

Jadi, *ihsân* adalah sebuah kondisi batin yang menyempurnakan kualitas agama seorang hamba. Yakni, ketika seorang hamba, dengan tubuhnya ia melaksanakan

² Rumusan ini berdasarkan hadits riwayat Muslim yang dikenal dengan Hadits Jibril. Berikut kutipannya: *Umar bin Khattab, bercerita, "Suatu hari kami sedang bersama Rasulullah SAW, datanglah seseorang berpakaian putih bersih, rambutnya hitam kelam, tak nampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh, namun tak satu pun dari kami yang mengenalnya. Lalu orang itu duduk menghadap Nabi, begitu dekatnya sehingga kedua lututnya bersentuhan dengan lutut Nabi dan ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Nabi."*

Lalu orang itu berkata, "Ya Muhammad, jelaskan padaku tentang Islam!" Beliau menjawab, "Islam adalah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, pergi haji jika mampu." Lalu orang itu berkata, "Benar engkau!"

Kami pun terheran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Lalu orang itu berkata lagi, "Jelaskan padaku tentang Iman!"

Beliau menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir dan takdir-Nya yang baik maupun yang buruk."

Lalu orang itu berkata, "Benar engkau!"

Orang itu berkata lagi, "Sekarang jelaskan padaku tentang ihsan!"

Beliau menjawab, "ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan walaupun engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia selalu melihat engkau."

Lalu orang itu berkata, "Benar engkau!"

suatu ibadah sesuai aturan syariat; dengan akalunya ia beriman dengan pemahaman yang lurus; dan dengan qalbunya, ia betul-betul melihat kehadiran Allah/merasakan pengawasan Allah kepadanya.

Kualitas yang demikian, tentunya tidak bisa diperoleh begitu saja, tapi perlu usaha dan belajar. Pembahasan tentang 5 Rukun Islam, ada pada ilmu Fiqih; pengkajian tentang 6 Rukun Iman, ada pada ilmu Tauhid; dan bimbingan untuk meraih kualitas batin ihsân, ada pada ilmu Tasawuf.

Fiqih adalah ilmu yang berisi penjelasan tentang hukum-hukum, tatacara dan aturan-aturan peribadatan, baik yang wajib, sunnah, mubah, makruh maupun haram. Di dalam fiqih, lahir perkumpulan/lembaga yang didirikan atas kesepakatan sekelompok ulama ahli fiqih yang disebut *mazhab*, sebagai wadah untuk pengajaran fiqih kepada masyarakat.³ Oleh sebab itu, wajib hukumnya seorang muslim belajar ilmu Fiqih, agar mengerti berbagai hukum, tatacara dan peraturan ibadah-ibadah. Dan dalam belajar fiqih, sangat penting untuk mengikuti satu mazhab, agar pemahaman dan pengamalannya terjamin karena mengikuti arahan dari para ulama yang ahli dan otoritatif di bidang Fiqih.

Sedangkan Tauhid, ialah ilmu yang berisi uraian tentang kaidah-kaidah keimanan beserta penjelasannya, baik secara naqli (al-Quran dan Sunnah) maupun secara logis. Di dalam Ilmu Tauhid, juga lahir perkumpulan yang disebut *firqah*, yang didirikan atas kesepakatan sekelompok ulama pakar Tauhid, sebagai wadah untuk pengajaran tauhid kepada

³ Ada 4 mazhab yang paling populer di dunia Islam, yaitu Syafi'iyah (yang diikuti mayoritas umat Islam di Indonesia), Malikiyah, Hanafiyah dan Hambalayah.

masyarakat.⁴ Oleh sebab itu, wajib hukumnya orang Islam belajar Ilmu Tauhid, agar mengetahui dan memahami kaidah-kaidah keimanan yang benar. Dan dalam belajar Tauhid, sangat penting untuk mengikuti satu firqah, agar pemahaman keimanannya lurus dan terjamin, karena mengikuti arahan dari ulama yang ahli dan otoritatif di bidang tersebut.

Demikian halnya dengan ilmu Tasawuf, sebagai ilmu yang berisi tentang kaidah-kaidah dan metode praktis untuk melatih batin kita agar mampu meraih ihsân. Syekh Ibnu 'Ajibah dalam kitab *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâiq at-Tashawwuf*, mengatakan:

التَّصَوُّفُ ... هُوَ تَفْسِيرٌ لِمَقَامِ الْإِحْسَانِ الَّذِي هُوَ مَقَامُ الشُّهُودِ وَالْعِيَانِ

“Tasawuf ialah penjelasan atas maqam ihsân, yaitu maqam penyaksian dzahir dan batin.”

Beliau bahkan mengatakan, tasawuf itu penghulunya ilmu-ilmu agama (*sayyid al-'ulûm*); tasawuf itu pemimpinnya ilmu-ilmu agama (*raîs al-'ulûm*). Tasawuf juga merupakan inti dari syari'at (*lubâb asy-syarî'ah*) dan juga fondasi dari syari'at (*asâs asy-syarî'ah*).⁵

Oleh sebab itu, menurut para ulama ahli Tasawuf, wajib hukumnya belajar Tasawuf bagi seseorang yang ingin meraih ihsân. Dan dalam belajar tasawuf, sangat penting untuk bergabung ke dalam satu tarekat, agar perjuangannya meraih ihsân terjamin, selamat dan *insya Allah* berhasil. Sebab, di

⁴ Sepanjang sejarah, ada banyak firqah Tauhid yang pernah lahir seperti Khawarij, Syi'ah, Murjiah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah-Maturidiyah, dan lain-lain. Namun yang masih eksis hingga saat ini dan dianut oleh mayoritas ulama dan umat Islam adalah Asy'ariyah-Maturidiyah atau yang biasa dijuluki *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja).

⁵ Abdullah Ahmad Ibn 'Ajîbah, *Mi'râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâiq at-Tashawwuf* (Markazut Turâts at-Tsaqafi al-Maghribi ad-Dârul Baidlâ', tanpa tahun), hal.25

dalam tarekat ada seorang mursyid yang *kâmil mukammil*, diakui kemampuan dan otoritasnya, yang dapat membimbingnya dalam usaha mendekat kepada Allah.

Ihsân adalah kualitas ideal seorang hamba di hadapan Allah. Saat ibadahnya bukan sekedar gerakan tubuh; imannya juga bukan sekedar membenaran dengan lisan dan akal. Tapi juga, batinnya begitu dekat dengan Allah sehingga (seolah-olah) bisa melihat-Nya dan merasakan langsung pengawasan-Nya.

Menuju maqam tersebut adalah perjalanan panjang, sulit dan berliku. Kita tidak bisa berjalan sendirian. Kita perlu seorang penunjuk jalan, sekaligus pelindung dari bahaya-bahaya yang merintangi. Kita harus punya seorang mursyid, yang ahli/berpengalaman di jalan itu, yang juga mampu membimbing kita agar selamat. Dan inilah tarekat, dimana kita selaku murid dibimbing oleh seorang mursyid yang mumpuni (*kâmil mukammil*).

Imam al-Ghazâlî berkata:⁶

الدُّخُولُ مَعَ الصُّوفِيَّةِ فَرَضٌ عَيْنٍ، إِذْ لَا يَخْلُو أَحَدٌ مِنْ عَيْبٍ أَوْ مَرَضٍ إِلَّا
الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ

“Masuk dalam lingkungan kaum Sufi (tarekat) itu hukumnya fardlu ‘ain, karena tidak seorang pun yang bersih dari aib dan penyakit ruhani kecuali para nabi ‘alaihimussalam.”

Sulitnya berjuang meraih ihsân, karena yang dihadapi adalah diri sendiri. Setiap manusia memiliki hawa nafsu, dan hawa nafsu inilah yang mendorongnya berbuat hal-hal yang melanggar tuntunan agama. Baik pelanggaran-pelanggaran

⁶ Abdul Qadir 'Isa, *Haqâiq 'an at-Tashawwuf* (Halab: Dârul 'Irfân, 2007), hal.55

yang dzahir, seperti meninggalkan shalat, mencuri, berzina, membunuh, berbuat dzalim dan lain sebagainya. Maupun pelanggaran-pelanggaran batin, seperti ujub, sombong, iri, dengki, benci, dendam, rakus, pelit, munafik, riya/pamer, dan masih banyak lainnya.

Sedangkan, setiap dosa yang dilakukan itu akan berbuah noda hitam pada dinding qalbu. Semakin banyak dosa dilakukan, semakin banyak bercak hitam menumpuk dalam qalbu. Semakin tenggelam dalam kubangan dosa, semakin kotor qalbu kita; semakin terlena dengan kesenangan-kesenangan dunia; semakin menjauh dari Allah; semakin tebal hijab antara kita dengan Allah. Allah SWT berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak, tetapi itulah rân yang menyelimuti hati mereka akibat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Muthaffifin: 14)

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نَكَتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ

“Sungguh, seorang hamba apabila melakukan satu kesalahan, maka diteteskannya dalam hatinya satu titik hitam. Apabila ia meninggalkan dosa itu, mohon ampun dan bertaubat, maka hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali bermaksiat, nota-nota itu akan terus bertambah hingga menutup hatinya. Itulah yang “ar-rân” yang Allah sebutkan (di Surat al-Muthaffifin itu) (HR. Tirmidhi, Ibnu Majjah, Ibnu Hibban)

Siapa di antara kita yang bersih dari dosa? Tidak ada. Padahal itulah yang menjadikan mata batin kita rabun bahkan

buta dari melihat Allah. Akhirnya, keimanan kita pun sebatas argumentasi rasional. Ibadah kita pun baru sebatas gerakan badan, sementara qalbu selalu lalai dari Allah. Perhatiannya, fokusnya, keinginannya, senang-sedihnya, suka-dukanya, hanya pada urusan-urusan hidupnya yang tak kunjung usai.

Lalu, siapa di antara kita yang bisa membersihkan qalbunya sendirian, tanpa bantuan orang lain yang ahli? Tentu tidak ada. Ibarat orang yang menderita sakit parah, meskipun dokter sekali pun, ia tetap butuh perawatan dan terapi dari orang lain yang ahli di bidang penyakit itu. Maka seorang hamba yang ingin kembali bersih dan sehat qalbunya, ia butuh perawatan dan terapi dari seorang mursyid, ahli kesehatan batin. Dan tarekat lah “klinik” tempat sang mursyid berpraktek. Imam al-Ghazâlî berkata:⁷

مَّا يَجِبُ فِي حَقِّ سَالِكِ طَرِيقِ الْحَقِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ مُرْشِدٌ وَمُرَبٌّ لِيَدُلَّهُ عَلَى
الطَّرِيقِ، وَيَرْفَعَهُ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْمَذْمُومَةِ، وَيَضَعُ مَكَانَهَا الْأَخْلَاقَ الْمَحْمُودَةَ

“Di antara perkara wajib bagi penempuh jalan kebenaran ialah mempunyai seorang mursyid dan murabi yang membimbingnya dalam melewati jalan itu, yang juga membersihkannya dari akhlak-akhlak tercela serta menanamkan dalam dirinya akhlak-akhlak terpuji.”

Imam al-Ghazâlî lebih jauh menjelaskan:⁸

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يُشْبِهُهُ فِعْلُ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ، وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ
الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ؛ لِيَحْسِنَ نَبَاتَهُ، وَيَكْمُلَ رِيْعَهُ، وَلَا بَدَّ لِلْسَّالِكِ مِنْ
شَيْخٍ يَرْبِيهِ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

⁷ Abî Hâmid Muhammad al-Ghazâlî, *Khalâshah at-Tashânîf fî at-Tashawwuf*, dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), hal. 112

⁸ Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), hal. 108

“Dan makna tarbiyah (pendidikan ruhani oleh mursyid) disini ibarat seorang petani yang merawat tanaman. Ia mencabuti duri dan rumput-rumput yang mengganggu, agar benih yang ditanamnya itu tumbuh subur dan sempurna saat dipanen. Terlebih bagi seorang sâlik (pejalan spiritual), ia harus memiliki seorang syekh mursyid yang menunjukkan serta membimbingnya di jalan menuju Allah ta’âlâ.”

Akhirnya bisa kita disimpulkan, bahwa ihsân, tasawuf dan tarekat adalah tiga serangkai yang tak bisa dipisahkan. Ihsân adalah kualitas batin yang ideal, sebagaimana digambarkan oleh Nabi SAW. Sedangkan tasawuf adalah ilmunya, hasil rumusan para ulama yang berisi uraian dan metode-metode praktis untuk meraih ihsân. Sedangkan tarekat adalah majelis/wadah pendidikannya, dimana para sâlik mendapat bimbingan intensif dari seorang mursyid.

Hingga saat ini, jumlah tarekat di seluruh dunia Islam sangat banyak. Sejumlah tarekat bahkan ada yang murid-murid dan cabang-cabangnya tersebar ke berbagai negara. Misalnya Tarekat, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyyah, Sammaniyah, Junaidiyah, Syathariyyah, Idrisiyyah, Rifâ’iyah, Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Muhammadiyyah, Chistiyyah, dan lain sebagainya.

Di Indonesia sendiri ada 46 tarekat yang dinyatakan sebagai tarekat *mu’tabarrah* oleh JATMAN (*Jam’iyyah Ahli ath-Thorîqoh al-Mu’tabaroh an-Nahdliyyah*). JATMAN adalah organisasi yang merupakan forum silaturahmi antar mursyid dan pengurus tarekat se-tanah air. JATMAN juga berwenang meneliti tarekat-tarekat yang ada dan menentukan mu’tabarrah atau tidak. Mu’tabarrah artinya tarekat tersebut dapat dipertanggung-jawabkan ajarannya,

karena sanad kemursyidannya tersambung (*muttashil*) hingga kepada Rasulullah SAW.⁹ Berikut nama-nama tarekat yang mu'tabarah:¹⁰

- | | |
|-----------------|---|
| 1. Rumiyyah | 25. Ghozaliyyah |
| 2. Rifa'iyyah | 26. Hamzawiyyah |
| 3. Sa'diyyah | 27. Haddadiyyah |
| 4. Bakriyyah | 28. Madbuliyyah |
| 5. Justiyyah | 29. Sumbuliyyah |
| 6. Umariyyah | 30. Idrusiyyah |
| 7. Alawiyyah | 31. Utsmaniyyah |
| 8. Abasiyyah | 32. Syadziliyyah |
| 9. Zainiyyah | 33. Sya'baniyyah |
| 10. Dasuqiyyah | 34. Kalsyaniyyah |
| 11. Akbariyyah | 35. Khodliriyyah |
| 12. Bayumiyyah | 36. Syathoriyyah |
| 13. Malamiyyah | 37. Kholwathiyyah |
| 14. Ghoiyyah | 38. Bakdasyiyyah |
| 15. Tijaniyyah | 39. Syuhriwiyyah |
| 16. Uwaisiyyah | 40. (Tarekat) Ahmadiyyah |
| 17. Idrisiyyah | 41. 'Isyawiiyyah |
| 18. Samaniyyah | 42. Thuruqil Akabiril Auliya |
| 19. Buhuriyyah | 43. Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah |
| 20. Ushaqiyyah | 44. Kholidiyah wa Naqsyabandiyah |
| 21. Kubrowiyyah | 45. Junaidiyah |
| 22. Maulawiyyah | 46. Ahli Mulazamaatil Quran was |
| 23. Jalwatiyyah | Sunnah wa Dalailil Khoirot wa |
| 24. Baerumiyyah | Ta'limi Fathil Qorib au Kifayatil |
| | Awam. |

⁹ *Buku Hasil-Hasil Mukhtar IX Jam'iyyah Ahlith Thariqah al- Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (Pekalongan: Sekretariat Mukhtar IX JATMAN, 2000), hal.213

¹⁰ *Ibid.*, hal.22

II

ASAL-USUL TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH



A. Sejarah Lahirnya Tarekat

Sudah disinggung sebelumnya, bahwa dalam Tasawuf para guru mursyid merumuskan metode (*thañqah*) masing-masing untuk membimbing para muridnya. Seiring waktu, jumlah murid semakin banyak dan terbentuklah sebuah komunitas pembelajaran tasawuf yang di kemudian hari dinamakan tarekat. *Thañqah* pembelajaran tersebut kemudian diwariskan oleh para mursyid itu kepada murid-murid pilihannya. Murid-murid pilihannya itu kemudian mengajarkannya lagi kepada murid-muridnya. Proses ini berlanjut dari generasi ke generasi sehingga tarekat tersebut sampai kepada kita hari ini.

Jumlah tarekat sangat banyak. Masing-masing tarekat memiliki metode dan tradisi pembelajaran yang khas yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Munculnya perbedaan-perbedaan metode dan tradisi tersebut, karena para mursyid berijtihad untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing dalam

membimbing murid-muridnya. Kondisi dan kebutuhan para mursyid itu tentu tidak sama. Kondisi dan kebutuhan itu juga terus berubah seiring dengan perkembangan zaman dan keadaan alam serta lingkungan sosial.

Tarekat sebagai sebuah komunitas pembelajaran Tasawuf, mulai muncul sejak abad ke-13. Satu tarekat terus berkembang dengan jumlah murid dan cabang-cabang kepemimpinan di lintas daerah. Tarekat-tarekat generasi awal yang pertama kali muncul yaitu Tarekat Qadiriyyah, dinisbatkan kepada pendirinya Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî (1088-1166 Masehi); Tarekat Suhrawardiyah, dinisbatkan kepada pendirinya Syekh Dliyâuddîn Abû Najîb as-Suhrawardî (1097-1168 Masehi) dan keponakannya Syekh Syihâbuddîn 'Umar as-Surawardî (1145-1234); Tarekat Rifa'iyyah, dinisbatkan kepada pendirinya Syekh Ahmad ar-Rifâ'î (1118-1181 Masehi); Tarekat Badawiyah/Ahmadiyyah, dinisbatkan kepada pendirinya Syekh Ahmad al-Badawî (1199-1278 Masehi); Tarekat Kubrâwiyyah, dinisbatkan kepada pendirinya Abû al-Jannabî Ahmad bin 'Umar Najmuddîn Kubrâ (1145-1221 Masehi); dan Tarekat Syadziliyyah, dinisbatkan kepada pendirinya Syekh Abû Hasan asy-Syâdzilî (1196-1258 Masehi).¹¹

Seiring berjalannya waktu, dari tarekat-tarekat generasi awal itu, lahirlah para ulama sufi besar generasi berikutnya. Mereka juga berijtihad, membuat inovasi-inovasi baru dalam hal konsep, teori dan metode-metode pendidikan ruhani, karena merespon perkembangan zaman yang mereka hadapi. Kemudian, mereka menerapkan hasil inovasi barunya

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: the University of North Carolina Press, 1975), hal.244-258

itu kepada murid-muridnya. Majelis/perkumpulannya itu semakin hari semakin besar; muridnya semakin banyak dan berasal dari lintas daerah, sehingga mereka mengorganisir diri. Demikian seterusnya, sehingga muncul tarekat-tarekat baru dengan nama-nama yang juga baru.

Nama sebuah tarekat sering kali dinisbatkan kepada mahaguru pendirinya, contohnya nama-nama tarekat yang sudah disebutkan di atas. Ketikasebuah tarekat itu adalah cabang atau pecahan dari tarekat induknya yang terdahulu, nama tarekat tersebut biasanya disematkan kepada tokoh mursyid yang menggagas cabang tersebut. Misalnya Tarekat Darqawiyah (cabang Tarekat Sadziliyah) yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad al-Arabi ad-Darqawi (w.1823) dari Maroko;¹² Tarekat Madaniyah (cabang dari Tarekat Darqawiyah) yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad Al-Madani (w.1959) dari Tunisia; Tarekat Ismai'iliyyah (cabang dari Tarekat Madaniyah) yang dinisbatkan kepada Syekh Isma'il al-Hadafi dari Tunisia.¹³ Nama tarekat cabang tersebut juga terkadang disebutkan beriringan dengan nama tarekat induknya. Misalnya Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah (salah satu cabang Tarekat Nasyabandiyah) yang dinisbatkan kepada penggagasnya Syekh Khâlid Dliyâuddîn al-Baghdâdî (w.1827);

Selain itu, ada juga tarekat yang muncul dari gabungan ajaran beberapa tarekat. Seorang ulama sufi berguru kepada sejumlah mursyid tarekat dan mendapatkan izin untuk mengajarkan ajaran dari masing-masing tarekat itu. Dengan kepakarannya di tarekat-tarekat tersebut, ia kemudian

¹² John Esposito, *the Oxford Dictionary of Islam* (Oxford University Press, 2003)

¹³ <https://www.mazencherif.com/ingml-studies/اللمحة-تاريخية-عن-التصوف-بتونس/>, diakses 26 Februari 2024

berijtihad menggabungkan inti-inti ajarannya. Maka jadilah tarekat baru dengan nama yang juga baru. Misalnya Tarekat Dâsûqiyyah (gabungan dari ajaran Tarekat Syâdziliyyah, Ahmadiyyah, Rifâ'iyyah dan Suhrâwardiyyah oleh Syekh Ibrâhîm ad-Dâsûqî); Tarekat Sanûsiyyah (gabungan dari ajaran Tarekat Khidiriyyah, Syadzîliyyah, Qadîriyyah, Uwaisiyyah dan Naqsyabandiyyah oleh Syekh Muhammad as-Sanûsî); Tarekat Samaniyyah (gabungan dari ajaran Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, Khalwatiyah dan Syadziliyyah oleh Syekh Muhammad as-Samani al-Madani).

Demikian halnya dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN). Seperti terlihat dari namanya, TQN adalah gabungan dari dua tarekat besar, Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah. Qadiriyyah adalah tarekat yang merujuk kepada ajaran-ajaran spiritual Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî (wafat 561 H/1166 M di Baghdad). Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyyah adalah tarekat yang merujuk kepada ajaran-ajaran spiritual Syekh Bahâuddîn an-Naqsyabandî (wafat 1389 Masehi di Bukhara, Uzbekistan).¹⁴

Menurut Martin van Bruinessen, pakar sejarah Islam asal Belanda, TQN lebih tepat dianggap sebagai sebuah tarekat baru dan berdiri sendiri, bukan gabungan dari dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. Ia adalah perpaduan dari inti-inti ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah oleh seorang ulama Sufi besar asal Sambas, Kalimantan Barat,

¹⁴ Cikal-bakal tarekat ini sebenarnya dari sosok Abû Ya'qûb Yusûf al-Hamdanî (wafat 1140 Masehi), lalu dilanjutkan oleh khalifahnyanya Abd al-Khâliq al-Ghujdawânî (wafat 1220 Masehi). Bahâuddîn an-Naqsyabandî sendiri adalah mursyid generasi ke-7 setelah Yusûf al-Hamdanî. Lihat: John Lenard, *Historical Dictionary of Sufism* (Oxford: the Scarecrow Press Inc., 2005), hal.167-168; Itzhak Weismann, *the Naqshabandiyya: Orthodoxy and Activism in A Worldwide Sufi Tradition* (London: Roudledge, 2007), hal. 15-17.

Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafâr.¹⁵ Dalam kitab karya beliau, *Fathul 'Ârifîn*, dinyatakan bahwa TQN sebenarnya adalah modifikasi 5 ajaran tarekat yaitu Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyyah, Junaidiyah dan Samaniyyah.¹⁶ Namun yang menjadi pokoknya adalah ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.

B. Syekh Ahmad Khatib Sambas, Sang Pendiri TQN

Nama aslinya Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Lahir pada Bulan Safar tahun 1217H/1803M, di Dusun Dagang Barat, sebuah kampung di wilayah Desa Lubuk Dagang, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Orangtuanya berasal dari Kampung Sange' yang kemudian hijrah ke Lubuk Dagang yang banyak bermukim para ulama dan dekat dengan istana sultan Sambas. Ahmad Khatib tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius. Ia belajar Alquran dan ilmu-ilmu dasar agama kepada orangtuanya. Pada usia 4-5 tahun, ia diasuh secara intensif oleh pamannya, Syekh Rahmat, yang merupakan salah satu tokoh ulama yang wara'. Ia juga belajar kepada para ulama di sekitar Kesultanan Sambas hingga usia remaja.¹⁷

Ahmad Khatib adalah anak yang semangat belajarnya tinggi dan mempunyai keistimewaan. Ia cepat menghafal dan memahami setiap pelajaran dari gurunya. Ia juga cepat

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal.89.

¹⁶ Syekh Ahmad Khatib, *Fathul 'Ârifîn* (Surabaya), hal.1

¹⁷ Erwin Mahrus, dkk., *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) Ulama Besar dan Pendiri Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah* (Pontianak: Untan Press, 2013), hal.13-17

meraih kematangan spiritual. Di usianya yang masih belia, ia sudah menunjukkan kedewasaan berfikir, dan mendapat berbagai pengalaman di luar nalar (*khâriq al-‘âdah*).



Syekh Ahmad Khatib Sambas¹⁸

Pada suatu malam di akhir Ramadhan, ia diajak pamannya untuk shalat tahajud. Keduanya pergi ke tempat wudlu di pinggir sungai di dekat rumah. Sebelum berwudlu, pamannya melepaskan kopiah dan menggantungnya di sebatang kayu di dekatnya. Ahmad Khatib tiba-tiba melihat songkok itu melayang-layang padahal tidak ada angin, dan pohon-pohon di sekelilingnya merunduk. Dia segera memeluk pamannya karena ketakutan. Pamannya yang alim

¹⁸ <https://images.google.com/>

nan saleh itu faham bahwa itu ialah momen datangnya *lailatul qadar*. Maka di saat yang istimewa dan penuh berkah itu, beliau segera memanjatkan doa-doa. Untuk keponakannya itu, beliau memohon kepada Allah agar kelak ia menjadi seorang ulama besar dan waliyullah.¹⁹

Pada sekitar tahun 1820, Ahmad Khatib diajak orangtuanya pergi haji ke Tanah Suci. Namun selesai beribadah haji, ia tidak ikut pulang ke tanah air. Ia menetap di sana untuk mendalami ilmu agama. Di sana, ia menikah dengan seorang perempuan Arab keturunan Melayu, dan dikaruniai 3 orang anak yaitu Yahya, Siti Khadijah dan Abdul Ghaffar. Yahya tinggal di Mekkah, menikah dan mempunyai 3 orang anak yaitu Ahmad, Muhammad dan Asiah. Siti Khadijah menikah dan dikaruniai 1 anak perempuan yaitu Siti Sarah. Sedangkan Abdul Ghaffar menikah di Mekkah namun tidak dikaruniai anak. Ia kemudian menikah lagi di Singapura dan dikaruniai 3 anak yaitu Abdullah Munzir, Salim dan Khairiah.²⁰ Keturunan Syekh Ahmad Khatib terus beranak-cucu dan tersebar di sejumlah wilayah seperti Mekkah, Singapura, Singkawang, Pontianak, dan lain sebagainya.

Ahmad Khatib tampil menjadi seorang ulama yang tersohor di Tanah Haram; memiliki banyak murid yang kelak juga menjadi ulama-ulama besar di Nusantara. Syekh Ahmad Khatib berguru kepada banyak ulama besar di sana, antara lain Syekh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi (w.1849), Syekh Abdul Ghani al-Bimawi al-Jawi (w.1853), Syekh Muhammad Shalih Rays, Syekh Umar Abdul Rasul (mufti Mekkah), Syekh

¹⁹ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005), hal.314-315; wawancara dengan Syekh Jayadi, 27 Februari 2024

²⁰ Mahrus, dkk., *Op.cit.*, hal.18-20

Abdul Hafidz 'Ajami, Syekh Basyri al-Jabarti, Sayyid Ahmad al-Marzuqi (mufti Mazhab Maliki), Sayyid Abdullah al-Mirghani (mufti Mekkah),²¹ dan lain-lain. Dalam bidang tasawuf, beliau berguru kepada Syekh Syamsuddin.

Di hari pertamanya belajar di Tanah Suci, Ahmad Khatib mencoba hadir di beberapa *halaqah* (majelis) para ulama yang ada di Masjidil Haram. Namun ia ditolak karena dianggap belum cukup bekal ilmunya. Kondisinya yang ditolak sana-sini itu ternyata diperhatikan oleh seorang ulama besar asal Pattani (sekarang masuk wilayah Thailand bagian selatan), Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani, yang juga memiliki halaqah di Masjidil Haram. Beliau membawanya tinggal di rumahnya dan dididik secara intensif.

Syekh Daud al-Fathani adalah seorang mursyid Tarekat Syattariyyah. Dalam pandangan batinnya, beliau melihat Ahmad Khatib ini pemuda yang istimewa dan akan menjadi ulama besar suatu hari. Ternyata benar, dia berhasil menyerap dengan sempurna semua ilmu yang beliau kuasai hanya dalam waktu tiga tahun. Maka setelah dinilai mumpuni dalam ilmu-ilmu syariat, Ahmad Khatib diarahkan beliau untuk berbaiat kepada Syekh Syamsuddin, untuk menyelami lebih dalam ilmu Tasawuf.²² Di bawah bimbingan Syekh Syamsuddin, ruhani Ahmad Khatib ditempa hingga berhasil menyelesaikan semua jenjangnya dengan sempurna. Ia dinyatakan lulus dan diizinkan untuk membaiat murid-murid baru dan membimbing mereka secara mandiri.

²¹ 'Umar 'Abd al-Jabbâr, *Sair wa Tarâjim Ba'dl 'Ulamâinâ fi al-Qarn ar-Râbi' 'Asyar li al-Hijrah* (Jeddah: Tahâmah, 1982), hal.71; 'Abdullâh Mirdâd Abû al-Khaîr, *al-Mukhtashar min Kitâb Nasyr an-Nûr wa az-Zahir fi Tarâjim Afâdlil Makkah* (Jeddah: 'Âlam al-Ma'rifah, 1986), hal.86

²² Solihin, *Op.cit.*, hal.316

Sejak menginjakkan kaki di Tanah Haram, Syekh Ahmad Khatīb tidak pernah lagi pulang kampung ke Sambas. Beliau wafat di Mekkah pada bulan Shafar tahun 1875 /1189 H dan dimakamkan di Pemakaman Ma'la. Sedangkan kedua orangtuanya wafat dan dimakamkan tidak jauh dari rumahnya di kampung Dagang Barat, kota Sambas.

C. Silsilah TQN Jalur Qadiriyyah

Sejauh ini, selain Syekh Syamsuddīn, belum ditemukan informasi tentang adanya guru mursyid lain yang dimiliki Syekh Ahmad Khatīb. Namun sosok Syekh Syamsuddīn ini juga masih cukup misterius. Namanya tidak ditemukan di sumber-sumber sejarah tentang ulama-ulama Mekkah di awal abad-19. Menurut Martin van Bruinessen, nama Syamsuddin ini bisa jadi merupakan nama asli atau bisa jadi sekedar gelar dari sosok mursyid Syekh Ahmad Khatīb tersebut.²³

Berikut silsilah mursyid TQN dari jalur Tarekat Qadiriyyah sebagaimana yang selama ini dikenal:²⁴

- | | |
|--|--|
| 1. Rabbul 'Ālamīn Allah <i>SWT</i> | 17. Syekh Abūl Hasan 'Alī ibn Yūsuf al-Hakkārī |
| 2. Sayyidunā Jibril <i>as</i> | 18. Syekh Abū Sa'īd al-Mubārak ibn 'Alī al-Mahzūmī |
| 3. Rasūlullāh Muhammad <i>SAW</i> | 19. Syekh Abdul Qādir al-Jilānī |
| 4. Sayyiduna 'Alī ibn Abī Thālib | 20. Syekh 'Abdul 'Azīz |
| 5. Sayyidunā Husaīn | 21. Syekh Muhammad Hattāk |
| 6. Sayyidunā Zainal 'Ābidīn | 22. Syekh Syamsuddīn |
| 7. Sayyidunā Muhammad Bāqir | 23. Syekh Syarifuddīn |
| 8. Sayyidunā Ja'fa ash-Shādiq | 24. Syekh Nūruddīn |
| 9. Sayyidunā Mūsā al-Kādzim | 25. Syekh Waliyuddīn |
| 10. Syekh Abūl Husaīn 'Alī ibn Mūsā ar-Ridlā | |

²³ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal.266

²⁴ Khatīb, Ahmad, *Fath al-'Ārifīn* (Surabaya), tanpa tahun

- | | |
|--|-------------------------------|
| 11. Syekh Ma'rûf al-Karkhî | 26. Syekh Hisyâmuddîn |
| 12. Syekh Sarî as-Saqathî | 27. Syekh Yahyâ |
| 13. Syekh Abûl Qâsim al-Junaîd al-Baghdâdî | 28. Syekh Abû Bakr |
| 14. Syekh Abû Bakr asy-Syiblî | 29. Syekh 'Abdul Rahmân |
| 15. Syekh Abûl Wâhid at-Tamîmî | 30. Syekh 'Utsmân |
| 16. Syekh Abûl Faraj ath-Thurtûsî | 31. Syekh 'Abdul Fattâh |
| | 32. Syekh Muhammad Murâd |
| | 33. Syekh Syamsuddin |
| | 34. Syekh Ahmad Khatîb Sambas |

D. Silsilah TQN Jalur Naqsyabandiyah

Informasi tentang silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang dimiliki Syekh Ahmad Khatîb, selama ini masih cukup misterius. Sebagian referensi ada yang menduga bahwa Syekh Ahmad Khatîb mempelajarinya dari salah satu mursyid Naqsyabandiyah yang berkembang di Hijaz (Mekkah dan Madinah) saat itu.²⁵ Namun dalam kitab *Fathul 'Ârifîn* sendiri yang sudah banyak tersebar, silsilah yang tercantum hanya dari jalur Qadiriyyah saja seperti yang disebutkan di atas. Silsilah inilah yang selama ini digunakan oleh semua cabang TQN termasuk di Pondok Pesantren Suryalaya.

Namun demikian, riset²⁶ terbaru menemukan adanya manuskrip kitab *Fathul 'Ârifîn* yang ditulis tangan oleh Syekh 'Abdul Wahîd, seorang khalifah Syekh Ahmad Khatîb dari

²⁵ Saat itu, ada tiga cabang Naqsyabandiyah yang berkembang pesat di Hijaz, dua di Mekkah yaitu Naqsyabandiyah Mujaddidiyyah dan Naqsyabandiyah Khalidiyyah, dan satu lagi di Madinah yakni Naqsyabandiyah Mazhariyyah. Lihat: Bruinessen, *Op.cit.*, hal.91; Kharisudin Aqib, *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2012), hal. 37-38.

²⁶ Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan*, IAIN Sultan Thaha Saefudin, Jambi, Vol.13 No.2, 2015, hal.513-532.

Palembang.²⁷ Manuskrip tersebut berada di Jambi, tersimpan di rumah salah seorang keturunan Syekh Abdul Wahid. Di situ disebutkan bahwa Syekh Ahmad Khatib mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah dan memperoleh izin untuk mengajarkannya dari sosok guru yang sama, Syekh Syamsuddin. Artinya, Syekh Syamsuddin ini bukan hanya seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah sebagaimana yang selama ini masyhur, tapi juga mursyid Tarekat Naqsyabandiyah.²⁸ Beliau belajar Naqsyabandiyah dan memperoleh izin mengajarkannya dari Syekh Musa; Syekh Musa dari Syekh Abû Sa'îd al-Ahmadî; Syekh Abû Sa'îd dari Syekh Abdallah Dihlawi (dari Delhi, India), dan seterusnya hingga kepada Rasulullah SAW.²⁹

Berikut silsilah mursyid TQN dari jalur Tarekat Nasyabandiyah:³⁰

- | | |
|--|---|
| 1. Rabbul 'Âlamîn Allah SWT. | 19. Syekh 'Alâuddîn al-'Atharî |
| 2. Sayyidunâ Jibril as. | 20. Syekh Ya'qûb al-Jarkhî |
| 3. Rasûlullâh Muhammad SAW | 21. Syekh Nasruddîn 'Ubaidullâh Ahrâr |
| 4. Sayyidunâ Abû Bakr ash-Shiddîq | 22. Syekh Muhammad Zaîd Wakhsyi |
| 5. Sayyidunâ Salmân al-Fârisî | 23. Syekh Darwisy Muhammad |
| 6. Qâsim bin Muhammad ibn Abû Bakr ash-Shiddîq | 24. Syekh Khawajaki al-Amkinaki as-Samarqandi |
| 7. Sayyidunâ Ja'far ash-Shâdiq | 25. Syekh Muhammad al-Baqî |
| 8. Abû Yazîd al-Bushthâmî | |
| 9. Syekh 'Alî al-Kharqânî | |

²⁷ Sedangkan kitab *Fathul 'Ârifîn* yang selama ini dicetak dan tersebar di masyarakat bersumber dari manuskrip yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ismail al-Bâlî, khalifah beliau yang berasal dari Bali. Manuskrip lainnya yang terkenal adalah yang ditulis oleh Syekh Muhammad Ma'ruf al-Palimangi, khalifahnya yang juga dari Palembang. Namun di kedua manuskrip tersebut sama-sama tidak disebutkan silsilah Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib. *Ibid.*, hal. 516- 517.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Dari sini jelas, sanad Tarekat Naqsyabandi Syekh Ahmad Khatib bukan dari tiga cabang utama Tarekat Naqsyabandiyah di Mekkah dan Madinah. Untuk informasi tentang tiga cabang Naqsyabandiyah itu, lihat Bruinessen, *Op.cit.*, hal.72-73.

³⁰ Muzakir, *Op.cit.*

- | | |
|---|--|
| 10. Syekh Abû 'Alî al-Fadl al-Farmâzî | Billâh |
| 11. Syekh Abû Ya'qûb Yusûf al-Hamadanî | 26. Imâm Rabbânî |
| 12. Syekh 'Abdul Khâliq al-Ghujdawânî | 27. Syekh Muhammad Ma'shûm |
| 13. Syekh 'Arîf ar-Riyûkurî | 28. Syekh Saifuddîn al-Ahmadî |
| 14. Syekh Mahmûd al-Anjîr al-Faghnawî | 29. Syekh Nûr Muhammad al-Badawânî |
| 15. Syekh 'Alî al-Nasaji al-Ramitani | 30. Syekh Syamsuddîn Habîbullâh Jan Janânî |
| 16. Syekh Muhammad as-Sammâsî | 31. Syekh 'Abdullâh ad-Dihlâwî |
| 17. Syekh Amir al-Kulali al-Bukhari | 32. Syekh Abû Sa'îd al-Ahmadî (w.1835) |
| 18. Syekh Muhammad Bahâuddîn an-Naqsyabandî | 33. Syekh Mûsâ |
| | 34. Syekh Syamsuddin |
| | 35. Syekh Ahmad Khathîb Sambas |

Dalam *Fathul 'Ârifîn* versi tersebut juga disebutkan, bahwa silsilah TQN pada jalur Qadiriyyah ternyata bercabang dua pada mata rantai Syekh Abdul Qâdir al-Jâlanî. Yakni bahwa Syekh Abdul Qâdir tidak hanya memperoleh talqin dzikir jahar melalui jalur Sayyidinâ 'Alî bin Abî Thâlib, tetapi juga talqin dzikir sirr (khofî) melalui jalur Sayyidinâ Abû Bakr ash-Shiddîq:

1. Silsilah dzikir jahar. Yakni, Syekh Abdul Qâdir mengambil talqin dzikir jahar dari mursyidnya, Syekh Abû Sa'îd al-Mubâarak; dari Syekh Abûl Hasan 'Alî ibn Yûsuf al-Hakkârî; dari Syekh Abûl Faraj ath-Thurtûsî; dan seterusnya hingga dari Sahabat 'Alî bin Abî Thâlib; dari Rasulullah SAW.
2. Silsilah dzikir sirr. Yakni, Syekh Abdul Qâdir mengambil talqin dzikir sirr dari mursyidnya, Syekh Abû Ya'qûb Yusûf al-Hamadanî; dari Syekh Abû 'Alî al-Fadl al-Farmâzî; dan seterusnya hingga dari Sahabat Salman al-Fârisî; dari Sahabat Abû Bakar ash-Shiddîq; dari Rasulullah SAW.

Silsilah Tarekat Syekh Abdul Qâdir al-Jilânî

Silsilah Qadiriyyah

1. Allah 'azza wajalla
2. Jibril 'alaihissalâm
3. Rasulullah Muhammad SAW

Silsilah Naqsyabandiyah

4. Sayyiduna 'Alî ibn Abî Thâlib
5. Sayyidunâ Husain
6. Sayyidunâ Zainal 'Âbidîn
7. Sayyidunâ Muhammad Bâqir
8. sayyidunâ Ja'far ash-Shâdiq
9. Sayyidunâ Mûsâ al-Kâdzim
10. Sayyidunâ 'Alî bin Mûsâ ar-Ridlâ
11. Syekh Ma'rûf al-Karkhî
12. Syekh Sarî as-Saqathî
13. Abûl Qâsim al-Junaîd al-Baghdâdî
14. Abû Bakr asy-Syiblî
15. Abûl Wâhid at-Tamîmî
16. Abûl Faraj ath-Thurtûsî
17. Abûl Hasan 'Alî bin Yûsuf al-Hakkârî
18. Abû Sa'id al-Mubârak bin 'Alî al-Mahzûmî
- 19.

4. Sayyidunâ Abû Bakr ash-Shiddîq
5. Salmân al-Fârisî
6. Qâsim bin Muhammad ibn Abû Bakr ash-Shiddîq
7. Sayyidunâ Ja'far ash-Shâdiq
8. Abû Yazîd al-Bushthâmî
9. Syekh 'Alî al-Kharqânî
10. Syekh Abû 'Alî al-Fadl al-Farmâzî
11. Syekh Abû Ya'qûb Yûsûf al-Hamadanî
- 12.

Syekh Abdul Qâdir al-Jilânî

III

PERSEBARAN TQN DI NUSANTARA



Pada abad 19 ke belakang, Mekkah tidak hanya sebuah Kota Suci, tapi juga pusat keilmuan yang ramai dan dinamis. Umat Islam dari berbagai penjuru dunia datang ke sana tidak hanya untuk beribadah haji atau umrah, tapi juga untuk menuntut ilmu. Para ulama besar berkumpul di sana, membuat halaqah-halaqah keilmuan, tak terkecuali para ulama sufi (mursyid- mursyid tarekat). Sebagai seorang mursyid dari Tarekat Qadiriyyah dan sekaligus Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Khatib sangat masyhur kala itu di Kota Mekkah. Halaqahnya dihadiri para murid dari berbagai negeri terutama dari Nusantara.

Dari sekian banyak muridnya itu, beliau mengangkat sejumlah khalifah. Dalam tarekat, mursyid adalah pimpinan tertinggi/mahaguru, dan khalifah adalah wakil mursyid. Khalifah biasanya ditunjuk di antara para murid senior, terutama senioritas dalam kualitas ruhani dan keilmuan. Ia diberikan wewenang untuk membaiah murid baru serta membimbing murid-muridnya secara mandiri. Di antara para khalifah inilah yang kelak melanjutkan estafet

kepemimpinan tarekat setelah sang mursyid wafat.

Dari banyak khalifah yang diangkat, ada lima khalifah yang sangat berjasa melahirkan pusat-pusat penyebaran TQN yang masih eksis dan berkembang hingga hari ini, yaitu:

1. Syekh Abdul Karim, dari Banten
2. Syekh Ahmad Hasbullah, dari Madura.
3. Syekh Ahmad Tholhah bin Tholabuddin, dari Cirebon.
4. Syekh Nûruddîn, dari Sambas,
5. Syekh Muhammad Sa'ad, dari Sambas.

Para khalifah Syekh Ahmad Khatîb lainnya antara lain Syekh Muhammad Isma'il bin 'Abdul Rahîm dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah (Malaysia), Syekh Muhammad Kholil dari Bangkalan, Syekh Marzuqi dari Banten, Syekh Haji Ahmad dari Lampung, Syekh Muhammad Ma'ruf dari Palembang, dan Syekh Abdul Wahîd juga dari Palembang. Di Pontianak, Kalimantan Barat, juga ada dua khalifahnya yaitu Syekh 'Abdul Lathîf bin 'Abdul Qâdir al-Sarawaki dan Sayyid Muhammad Ridha bin Yahyâ (khalifah dari Syekh Ahmad Khatîb dan juga dari Syekh 'Abdul Karim Banten).³¹

³¹ Aqib., *Op.Cit.*, hal. 40; Muzakir, *Op.cit.*; Bruinessen, *Op.cit.*, hal.91-92; 123.

A. SYEKH ABDUL KARÎM - BANTEN

Syekh Abdul Karîm lahir di Desa Lempuyangan, Tanara, Banten, pada tahun 1840. Beliau masih memiliki garis keturunan dari Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sejak remaja ia belajar dan berkiprah di Tanah Suci Mekkah hingga wafatnya. Beliau menjadi murid paling senior dari Syekh Ahmad Khatîb Sambas dan menjadi khalifahnyanya yang utama.

Syekh Abdul Karim kemudian ditugaskan sang guru untuk menyebarkan TQN di daerah Singapura. Setelah beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1872 beliau pulang ke kampung halamannya di Tanara. Beliau mendirikan sebuah pondok pesantren dan menyebarkan TQN di sana.

Pada tahun 1876, Syekh Abdul Karîm kembali ke Tanah Suci. Sesampainya di sana, Syekh Ahmad Khatîb belum lama wafat. Namun sebelum wafat, di atas pembaringannya Syekh Ahmad Khatîb berwasiat agar Syekh Abdul Karîm melanjutkan tugas memimpin TQN di Mekkah.³² Meskipun Syekh Abdul Karîm sudah tidak lagi di tanah air, para khalifahnyanya yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara, tetap patuh kepada kepemimpinannya. Begitu halnya para khalifah Syekh Ahmad Khatîb yang lain, juga turut mengakuinya sebagai pucuk pimpinan TQN.

Sebelas tahun kemudian, sekitar tahun 1887, beliau wafat.³³ Setelah itu, tidak ada lagi yang menggantikan posisinya di Mekkah. Para khalifah Syekh Ahmad Khatîb yang lain, baik yang di Mekkah maupun di berbagai daerah

³² C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Letter Part of the 19th Century* (Leiden: Brill, 2007) hal, 298.

³³ Hurgronje, *Op.cit.*

Nusantara, juga para khalifah Syekh Abdul Karîm sendiri, berjalan masing-masing secara mandiri menyebarkan TQN di berbagai daerah.

Syekh Abdul Karîm mengangkat banyak khalifah. Sebagian dari mereka berhasil mencetak murid-murid yang kelak melahirkan pusat-pusat TQN di berbagai daerah. Antara lain Kyai Asnawi dari desa Caringin Banten, Tubagus Muhammad Falak dari Pagentongan Bogor, Syekh Ibrahim al-Brumbungi Demak, Syekh Zarkasyi dari Purworejo, Syekh Muhammad Amin dan Syekh Muhammad Sidiq dari Lombok, Kyai Kasan Tafsir dari Krapyak, dan lain-lain.³⁴

Berikut persebaran TQN dari jalur murid- murid Syekh Abdul Karîm:³⁵

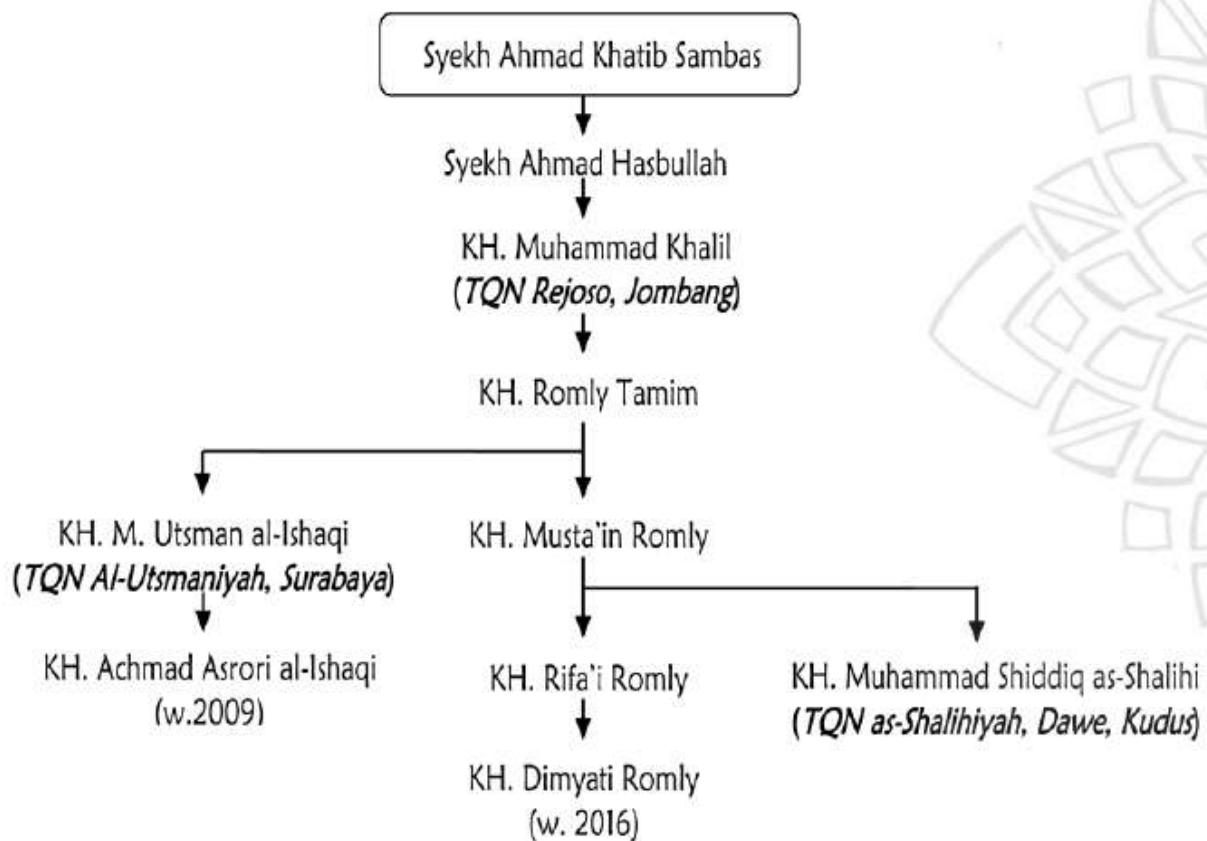
³⁴ Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal.263; Aly Mashar, *Op.cit: Bruinessen, Op.cit.*, hal.93 & 219.

³⁵ Mashar, *Op.cit.*; R. Achmad Marzuki Rifat, *Pemikiran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy: Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya*, http://eprints.walisongo.ac.id/80/1/Masduki_Tesisi_Sinopsis.pdf, hal.12.

B. SYEKH AHMAD HASBULLÂH - MADURA

Syekh Ahmad Hasbullâh berasal dari Madura. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui. Sejak muda beliau belajar di Mekkah dan berkiprah di sana hingga wafatnya. Beliau mengangkat seorang khalifah, KH. Muhammad Khalil, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Melalui jalur Kyai Khalil ini, berdiri sejumlah pusat penyebaran TQN di Jawa Timur dan Jawa Tengah.³⁶

Sejumlah Cabang TQN
dari Jalur Para Khalifah Syekh Ahmad Hasbullâh



³⁶ Mashar, *Op.cit.*; Ma'mun Mu'min, "Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus", dalam Jurnal *Fikrah*, Vol.2, No.1, Juni (2014), hal. 357-377.

C. SYEKH THOLHAH BIN THOLABUDDIN - CIREBON

Syekh Tholhah lahir di Desa Kali Sapu, Kec. Cirebon Utara, Kab. Cirebon, Jawa Barat, pada tahun 1825. Beliau putera KH. Tholabuddin, pimpinan Pondok Pesantren Rancang dan masih memiliki garis keturunan dari Sunan Gunung Jati. Pendidikan agamanya dimulai dari pesantren ayahnya, kemudian dia mondok di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, lalu ke Pesantren Lirboyo Kediri. Kemudian ia berangkat haji ke Tanah Suci dan bermukim di sana untuk mendalami agama kepada para ulama terkemuka.



Syekh Tholhah bin Tholabuddin Cirebon³⁷

Dalam bidang tasawuf, beliau berguru kepada Syekh Ahmad Khatîb Sambas. Pada tahun 1876, saat berusia 51

³⁷ <https://images.google.com/>

tahun, beliau kembali ke tanah air dan diangkat menjadi khalifah TQN untuk wilayah Cirebon dan Jawa Barat bagian Timur. Setelah Syekh Ahmad Khatîb wafat dan kepemimpinan TQN di Mekkah beralih kepada Syekh Abdul Karîm, beliau juga turut berbaiat kembali kepada pimpinan yang baru itu.

Berbagai rintangan beliau hadapi dalam menyebarkan TQN, terutama dari Pemerintah Kolonial Belanda yang memang anti pada ulama-ulama tarekat. Karena rongrongan Belanda tersebut, beberapa kali beliau memindahkan pesantrennya hingga akhirnya menetap di Desa Trusmi.

Syekh Tholhah mengangkat putera sulungnya, Kyai Malawi, sebagai khalifah, tetapi ia menolaknya karena alasan keamanan dan kelestarian TQN itu sendiri. Sebaba, ia di antara tokoh tarekat yang paling dicari kepolisian Belanda karena diketahui turut andil dalam usaha pemberontakan kepada Pemerintah Belanda pada 1890.³⁸ Namun sumber lain mengatakan, Kyai Malawi tetap menerima pengangkatan tersebut, meskipun mungkin tidak secara terbuka selama era penjajahan Belanda. Estafet kemursyidannya berlangsung hingga saat ini.³⁹

Muridnya yang lain yang diangkat menjadi khalifah adalah Syekh Abdullah Mubarak dari Tasikmalaya. Pengangkatan Syekh Abdullah Mubarak dilakukan pada tahun 1908 di rumah Syekh Tholhah di Trusmi. Saat itu Syekh Abdullah Mubarak berusia 72 tahun. Selama beberapa waktu setelah pengangkatannya, beliau masih sering berkunjung ke

³⁸ R.H. Unang Sunarjo, *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya: Pusat Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Abad Kedua Puluh* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995), hal.22-23

³⁹ <http://ltnnujabar.or.id/syekh-tolhah-bin-tolabudin-sebagai-pejuang-bangsa/>, diakses, 13 Februari 2019.

Cirebon untuk membantu gurunya membina jamaah.

Jauh sebelum diangkat menjadi khalifah TQN, Syekh Abdullah Mubarak sendiri telah aktif berdakwah. Sejak tahun 1890, beliau sudah membuka pengajian di kampung Tundagan. Pengajian ini kemudian pindah ke kampung Cisero, dan kemudian pindah lagi ke kampung Godebag yang lokasinya di sebelah atas Sungai Citanduy, dekat sebuah jalan pintas Ciawi-Cirebon melalui Panumbangan, Panjalu, Kawali dan Kuningan.⁴⁰

Di Godebag itulah, atas instruksi Syekh Tholhah, Syekh Abdullah Mubarak pada tahun 1905 mendirikan Pondok Pesantren Godebag, yang menjadi basis dakwah TQN di Tasikmalaya. Sekitar empat tahun kemudian, Syekh Tholhah mengunjungi Pesantren Godebag dan melihat langsung kemajuan dakwah TQN di sana. Dalam pandangan batinnya, Pesantren Godebag di masa depan akan menjadi pusat perkembangan TQN yang maju. Maka atas saran dari Syekh Tholhah, nama pesantrennya dirubah menjadi Suryalaya.⁴¹ Kata “Suryalaya” dibentuk dari Bahasa Sunda, “surya” yang artinya matahari dan “laya” yang artinya tempat terbit. Jadi, “suryalaya” berarti tempat matahari terbit.⁴²

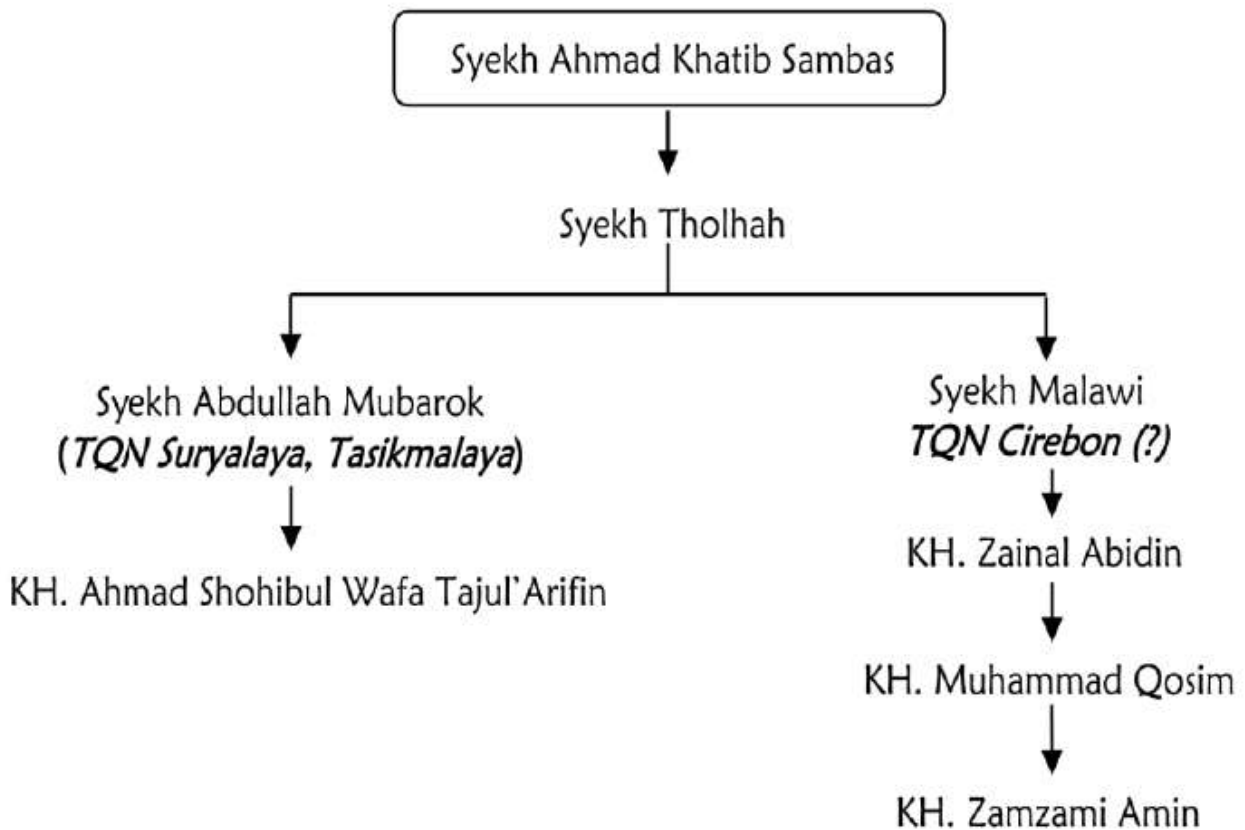
Syekh Tholhah wafat pada tahun 1935. Pondok Pesantren Suryalaya tumbuh menjadi pusat TQN baru dan terbesar di Jawa Barat.

⁴⁰ Muhammad Kodir, *Jejak Abah Anom di Asia Tenggara: Dari Suryalaya untuk Dunia* (Sleman: CV.Putra Surya Santosa, 2023), hal.24

⁴¹ Sunarjo, *Op.cit.*, hal. 26.

⁴² Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya”,
<https://www.suryalaya.org/sejarah.html>

**Bagan Cabang-Cabang TQN
Dari Jalur Para Khalifah Syekh Tholhah**



D. SYEKH MUHAMMAD SA'AD & SYEKH NURUDDIN - SAMBAS

Di Mekkah, Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid yang berasal dari berbagai pelosok Nusantara termasuk Kalimantan. Beberapa di antaranya adalah 4 orang yang juga diangkat sebagai khalifah untuk menyebarkan TQN di Kalimantan, yaitu Syekh Abdul Latif dan Sayyid Muhammad Ridha di Pontianak, serta Syekh Muhammad Sa'ad dan Syekh Nuruddin di Sambas. Selain itu, ada satu orang khalifah lagi, Syekh Muhammad Yasin dari Kedah (sekarang masuk Malaysia), yang berdakwah di Mempawah hingga wafatnya

dan dimakamkan di sana. Namun demikian, perkembangan TQN di Kalimantan tidak sepesat di Pulau Jawa. Dari kelima khalifah itu, hanya Syekh Muhammad Sa'ad dan Syekh Nuruddin yang ajaran TQNnya masih eksis sampai hari ini, sedangkan tiga khalifah yang lainnya masih belum diketahui kelanjutan ajarannya.

Syekh Muhammad Sa'ad lahir di desa Tanjung Rengas, Sambas, pada tahun 1807. Beliau menikah dengan Ra'mah dan mempunyai 6 anak: Bujang Afif, Abdullah, Muhammad, Zainal, Zainab dan Abdul Muin. Beliau juga menikah dengan Dayang dan mempunyai 1 anak perempuan yaitu Ambab.

Saat muda, Syekh Sa'ad belajar ke Tanah Suci dan berguru ke para ulama besar di sana, salah satunya Syekh Ahmad Khatib. Syekh Sa'ad kemudian kembali ke tanah air dan langsung menuju Amuntai (sekarang masuk Kalimantan Selatan) untuk berdakwah selama sekitar 11 tahun. Lalu beliau kembali ke Sambas dan membuka pemukiman di daerah Selakau. Rumahnya tidak hanya sebagai tempat tinggal, tapi juga markas pengajaran TQNnya. Di akhir hayatnya beliau juga membangun masjid di samping rumahnya namun tidak sempat beliau gunakan untuk berdakwah karena faktor usia. Beliau wafat pada tahun 1922 di usia 115 tahun dan dimakamkan di samping masjidnya di Selakau. Kemursyidan TQNnya kemudian dilanjutkan oleh putra sekaligus muridnya, H. Zainal.⁴³

Sedangkan Syekh Nuruddin bin Dato' Abu Hasan bin Dato' Kamaruzzaman bin Dato' Garam bin Dato' Cane, lahir di Desa Tekarang, Sambas, pada tahun 1835. Buyutnya, Dato'

⁴³ Mahrus, dkk., *Op.cit.*, hal.78-81

Cane, adalah pendatang dari Filipina. Nuruddin tumbuh di tengah keluarga yang religius. Pengetahuan dasar agama diperolehnya dari ayahnya dan dari para ulama setempat. Ia kemudian berangkat menuntut ilmu ke Tanah Suci selama sebelas tahun. Ia belajar kepada para ulama besar; salah satunya kepada Syekh Ahmad Khatib dalam bidang tasawuf dan tarekat.

Sekembalinya dari Tanah Suci, Syekh Nuruddin diangkat oleh Sultan Sambas menjadi penasehat agama kerajaan. Beliau kerap diundang ke istana untuk memutuskan perkara-perkara keagamaan. Beliau mendirikan sebuah surau di dekat tempat tinggalnya di Tekarang untuk tempat pembelajaran sekaligus pembinaan spiritual para muridnya. Beliau wafat pada tahun 1895 dan dimakamkan di dekat suraunya.⁴⁴ Estafet kemursyidannya dilimpahkan kepada muridnya, Dato' Karang dari Desa Makrampai.

Komunitas TQN warisan Syekh Sa'ad dan Syekh Nuruddin ini masih eksis hingga hari ini. Yang paling dinamis perkembangannya ialah TQN pimpinan Syekh Jayadi bin Muhammad Zaini, mursyid TQN dari kedua jalur khalifah tersebut. TQN jalur Syekh Nuruddin beliau pelajari dari Syekh Abdurrahman, sedangkan TQN jalur Syekh Sa'ad beliau pelajari dari Syekh Bujang Jur'in. Beliau diangkat menjadi mursyid oleh Syekh Abdurrahman sejak tahun 2011. Dalam usahanya memajukan dakwah TQN, beliau mendirikan Yayasan Tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Khatibiyah Sambas. Saat ini sudah ada sekitar 12 titik

⁴⁴ Patmawati & Elmansyah, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), hal.166-167; Mahrus, dkk., Op.cit., hal.83-84.*

IV

TAREKAT

QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA

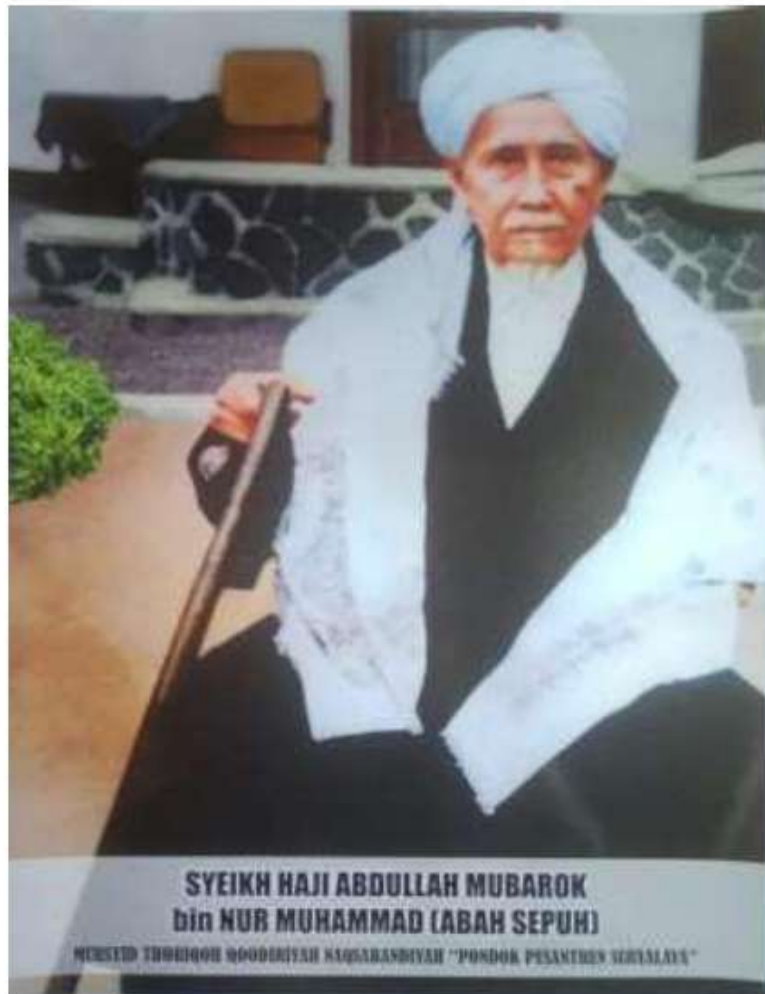


A. ABAH SEPUH, PENDIRI PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Syekh Abdullah Mubarok atau biasa dipanggil Abah Sepuh lahir pada tahun 1836 di Kampung Cicalung, Bojongbenteng, Kec. Tarikolot, Sumedang – saat ini kampung ini masuk wilayah Desa Tanjungkerta, Kec. Pagerageung, Kabupaten Tasimalaya. Anak dari pasangan Ibu Emah dan Raden Nur Muhammad alias Nurapraja atau Eyang Upas. Abdullah Mubarok dibesarkan oleh pamannya, Kyai Jangkung. Setelah menyelesaikan pendidikan agama bersama orangtua dan pamannya, Abdullah Mubarok berangkat ke Bandung untuk mondok di Pesantren Sukamiskin.

Setelah beberapa tahun melewati pendidikan ilmu-ilmu syariat, beliau lanjut mempelajari ilmu tasawuf. Sekian lama beliau bermunajat kepada Allah agar dipertemukan dengan seorang guru mursyid. Akhirnya melalui sebuah mimpi, Allah

memberinya petunjuk tentang sosok ulama di Cirebon yang kelak menjadi mursyidnya. Sejak itu, beliau mencari keberadaan sosok tersebut dan bertemulah dengan Syekh Tholhah. Selama hampir 23 tahun, setiap dua atau tiga bulan sekali beliau pulang pergi Tasikmalaya- Cirebon untuk belajar kepada Syekh Tholhah (antara tahun 1883 hingga 1905).⁴⁶



Pada sekitar tahun 1890, Abah Sepuh membuka sebuah pengajian di kampung Tundagan.⁴⁷ Melalui pengajian tersebut, Abah Sepuh mulai mengamalkan TQN secara terbuka dan mengajak masyarakat sekitar. Namun dakwah

⁴⁶ Sunarjo, *Op.cit.*, hal.25

⁴⁷ <https://www.suryalaya.org/riwayat1.html>, diakses pada 7 Februari 2019.

TQNnya itu mendapat penolakan dari sejumlah ulama dan tokoh sekitar. Sampailah kabar aktifitas tarekat Abah Sepuh itu ke telinga Aparat Kolonial Belanda yang saat itu menganggap TQN sebagai ancaman. Sebab, beberapa tahun sebelumnya terjadi pemberontakan besar di Cilegon-Banten yang dimotori oleh sejumlah tokoh TQN, para murid Syekh Abdul Karîm.

Abah Sepuh pun memindahkan pesantren dan keluarganya ke kampung Cisero (sekitar 26 Km dari Tundagan; sekarang masuk wilayah kecamatan Pagerageung). Namun di tempat baru ini, gangguan dan rintangan ternyata tidak lebih ringan dari sebelumnya, baik dari mereka yang tidak suka tarekat maupun dari Aparat Belanda. Sampai akhirnya pada tahun 1905 beliau hijrah ke kampung Godebag, Desa Tanjungkerta (sekitar 2,5 KM dari Cisero) dan mendirikan Pondok Pesantren Godebag yang kemudian diganti namanya menjadi Pondok Pesantren Suryalaya. Di Godebag ini, Abah Sepuh sempat menemui kondisi genting. Beliau sempat dipenjara oleh Kepolisian Belanda namun akhirnya dibebaskan.⁴⁸

Dalam kunjungan rutinnya kepada sang mursyid Syekh Tholhah di Cirebon pada tahun 1908, Abah Sepuh diangkat menjadi khalifah. Tak lama setelah itu, Syekh Tholhah mengunjungi Abah Sepuh di Godebag (sekitar tahun 1908 atau 1909) dan tinggal selama beberapa saat.⁴⁹ Bagi Abah Sepuh, kunjungan Syekh Tholhah ini sangat bermakna dan penuh karomah, terlebih dalam kondisi kejiwaan beliau yang baru saja melewati masa sulit. Syekh Tholah menyampaikan,

⁴⁸ Sunarjo, *Op.cit.*, hal. 29-31.

⁴⁹ *Ibid.*, hal.28

bahwa masa depan TQN akan cerah-gemilang di pesantren yang kemudian dinamakan Suryalaya ini.



Masjid Nurul Asror Pondok Pesantren Suryalaya⁵⁰

Sejak kunjungan Syekh Tholhah itu, Abah Sepuh tidak lagi menghadapi hambatan yang berarti.⁵¹ Pondok Pesantren Suryalaya tumbuh dan berkembang tidak hanya sebagai pusat TQN, tapi juga menjadi pusat pendidikan Islam yang bermanfaat besar bagi masyarakat sekitar. Sebagai pengasuh, Abah Sepuh menjadi sosok panutan, pembimbing dan pelindung bagi masyarakat. Beliau sangat cinta tanah air dan NKRI, aktif menjadi partner pemerintah dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya, pasca kemerdekaan, Pesantren Suryalaya menjadi benteng dari pemberontakan DI-TII Karto Suwiryo di Tasikmalaya.

Sepanjang hidupnya, Abah Sepuh menikah sebanyak 7 kali, namun tidak bersamaan. Usianya panjang hingga 120 tahun, sehingga istri-istrinya meninggal terlebih dahulu. Beliau

⁵⁰ <https://images.google.com/>

⁵¹ Sunarjo, *Op.cit.*, hal.27-31

mempunyai banyak putra-putri, kecuali dari istri yang kedua, keempat, keenam dan ketujuh. Dari istri pertama, Nyai Jubaedah, beliau mempunyai seorang puteri, Siti Sufiah. Dari istri yang ketiga, Nyai Siti Juhriyah, beliau memperoleh 8 anak yaitu, Siti Sukanah, Muhammad Malik, A. Mahmud Abdullah, H. Sa'adah, Mumun Jaka Munji (Abah Anom), Nur Wasi'ah, Didah Rosidah dan Siti Sumayah Juhriyah. Sedangkan dari istri yang kelima, Nyai Enok, beliau mempunyai seorang putra, Noor Anom Mubarak.⁵²

Abah Sepuh sempat pergi ke Tanah Suci untuk ibadah haji dan bermukim selama beberapa saat, meskipun tak diketahui secara pasti kapan waktunya. Dalam kesempatan itu Abah Sepuh juga *tabarukan/ngalap berkah* kepada Syekh Abdul Karim Banten selaku pucuk pimpinan TQN yang baru saat itu dengan berbaiat kepada beliau.⁵³ Itulah mengapa dalam tawasul TQN Suryalaya, diselipkan pula nama Syekh Abdul Karim Banten di antara nama Syekh Tholhah dan Syekh Abdullah Mubarak.

Abah Sepuh memiliki tak kurang dari 9 orang wakil talqin. Dalam tradisi TQN Suryalaya, istilah khalifah lebih dikenal dengan sebutan wakil talqin. Mereka adalah:

1. KH. Abdullah bin H. Sanusi (Abah Dulah) dari Dayeuh Kolot, Bandung
2. KH. Usman Sumantapura (Abah Endi) dari Cisayong, Tasikmalaya
3. Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom)
4. KH. Mukhtar bin Abdul Gani (Mama Mukhtar) dari Cijulang, Ciamis
5. Gulam Nabi dari Tasikmalaya

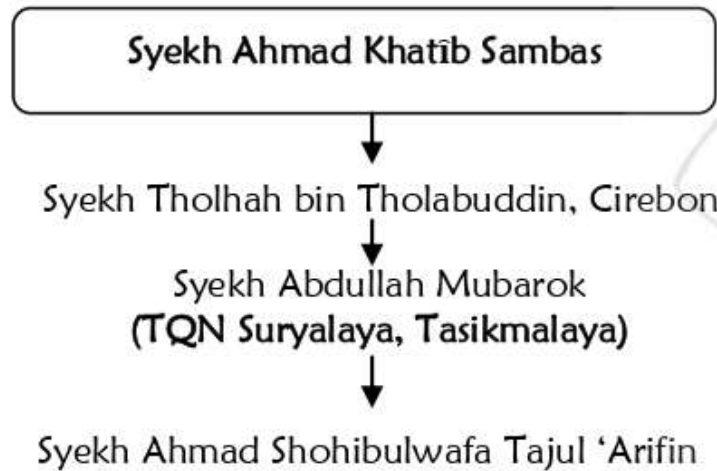
⁵² Mulyati, *Op.cit.*, hal.271.

⁵³ Bruinessen, *Op.cit.*, hal.95; wawancara dengan Dr. Ajid Thohir, M.Ag., Ketua Dewan Pakar LDTQN Pontren Suryalaya, pada 3 Januari 2021.

6. KH. Abdullah Pakih (Abah Pakih) dari Cinambo, Majalengka
7. KH. Najmuddin dari Salopa, Tasikmalaya
8. Kyai Moh. Abidin dari Ciawi, Tasikmalaya
9. Kyai Ahmad Ali Hidayat bin Soemadimadja (Abah Dayat) dari Ciawi, Tasikmalaya

Abah Sepuh wafat pada 25 Januari 1956. Jenazahnya dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Suryalaya. Sejak tahun 1953, ketika beliau sudah mulai udzur usia dan sakit, kepemimpinan pondok pesantren Suryalaya diserahkan kepada puteranya, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.

**Silsilah TQN Suryalaya
kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas**





B. ABAH ANOM & PERKEMBANGAN PONTREN SURYALAYA

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, yang lebih akrab dipanggil dengan Abah Anom, lahir di Pondok Pesantren Suryalaya pada 1 Januari 1915. Sewaktu kecil namanya Mumun Jaka Munji.⁵⁴ Beliau putra ke-5 dari pasangan Abah Sepuh dan istri yang ketiga, Nyai Siti Juhriyah.

“Abah Anom” adalah panggilan akrab dalam Bahasa Sunda kepada seorang ulama/kyai muda. Gelar ini diberikan murid-murid kepada beliau sejak mendapat amanat menjadi

⁵⁴ Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.212

mursyid dari ayahandanya pada tahun 1952 saat usianya masih 35 tahun. Sedangkan Syekh Abdullah Mubarak sendiri diberi gelar Abah Sepuh yang artinya ulama/kyai tua.⁵⁵

Abah Anom menjalani pendidikan formalnya di sekolah dasar Belanda (Lagere School/HIS) di Ciamis, kemudian di sekolah menengah (MULO) di Ciawi, Tasikmalaya. Sedangkan pendidikan agama, beliau peroleh dari didikan langsung Abah Sepuh di Pesantren Suryalaya. Abah Anom kemudian berangkat mondok di sejumlah pesantren di Jawa Barat seperti Pesantren Cicariang di Cianjur, Pesantren Gentur dan Pesantren Jambudipa juga di Cianjur, Pesantren Cireungas di Sukabumi, Pesantren Citengah di Panjalu. Abah Anom adalah sosok yang jenius dan cepat meraih kematangan spiritual. Pada sekitar tahun 1933, Abah Anom diangkat menjadi wakil talqin, dan saat itu usianya baru 18 tahun serta masih bujangan.

Pada tahun 1938 dan berusia 23 tahun, beliau menunaikan ibadah haji dan menetap di Tanah Suci selama 7 bulan untuk memperdalam ilmu agama. Dalam bidang tasawuf dan tarekat, di sana beliau berguru kepada Syekh Romli, wakil talqin Abah Sepuh dari Garut yang tinggal di Jabal Qubesy, dekat Mekkah.⁵⁶

Sepulangnya dari Tanah Suci, Abah Anom mulai aktif membantu Abah Sepuh memimpin Pesantren Suryalaya. Sebagai wakil talqin, beliau turut melayani masyarakat yang hendak menjadi pengamal TQN. Dalam bidang manajerial, beliau menjalankan tugas pengelolaan Pesantren Suryalaya. Tahun 1953, Abah Anom ditunjuk Abah Sepuh untuk

⁵⁵ Mulyati, *Op.cit.*, hal.275; Mashar, *Op.cit.*

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 276.

memimpin Pesantren Suryalaya. Tiga tahun kemudian, tepat pada 1956, Abah Sepuh pulang ke rahmatullah. Abah Anom menjalankan sepenuhnya kepemimpinan di TQN dan Pondok Pesantren Suryalaya.

Di tahun yang sama, sesaat sebelum berangkat haji, Abah Anom menikah dengan Nyai Euis Siti Ru'yanah. Beliau memperoleh 13 putra dan putri, yaitu:

1. (Alm.) Dudun Nursaidudin
2. (Alm.) Aos Husni Falah
3. (Alm.) N. Nonong
4. (Alm.) Didin Hidir Arifin
5. Noneng Hesyati
6. (Alm.) Endang Ja'far Sidik
7. Otin Khodijah
8. (Alm.) Kankan Zulkarnaen
9. (Alm.) Memen Ruhimat
10. Ati Unsuryati
11. Aneu Utia Rohyane
12. (Alm.) Baban Ahmad Jihad
13. Nia Noor Iryanti.

Tahun 1978, Nyai Euis wafat. Kemudian di tahun yang sama Abah Anom menikah lagi dengan Nyai Hj. Yoyoh Sofiah dan dikaruniai seorang putera kelahiran 1986, Ahmad Masykur Firdaus Ar.⁵⁷

Seiring dengan stabilitas keamanan di tanah air, di bawah kepemimpinan Abah Anom Pondok Pesantren Suryalaya mengalami perkembangan pesat. Beliau sosok mursyid yang berwawasan luas, komitmen, disiplin, visioner dan berjiwa kepemimpinan yang unggul. TQN Suryalaya semakin dikenal masyarakat bahkan pusat-pusat dakwahnya sejak itu sudah ada di Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Beliau sosok kharismatik yang juga berperan penting dalam pentas politik nasional. Beliau pernah

⁵⁷ Mulyati, *Op.cit.*, hal.277;
<https://dokumenpemudatqn.blogspot.com/2012/04/keluarga-syekh-ahmad-shohibul-wafa.html>, diakses 15 Februari 2019.

menduduki jabatan Dewan Pertimbangan MUI Pusat tahun 1980; anggota MPR-RI tahun 1983; Dewan Pembina Sektor Ulama tahun 1984; dan Dewan Pembina Golkar tahun 1979-1982.⁵⁸ Pesantren Suryalaya menjadi pusat dakwah Islam yang diperhitungkan dan rutin dikunjungi para tokoh dan pimpinan nasional hingga hari ini.

Pesantren Suryalaya tidak hanya menjadi pusat dakwah Islam dan TQN, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan perekonomian bagi lingkungan sekitarnya. Pengelolaan dan pengembangannya dilakukan secara modern dan organisasi yang profesional. Sebuah kantor sekretariat dibuat untuk mengelola berbagai keperluan administratif, pengelolaan dokumen, penyusunan program-program, penjadwalan kegiatan-kegiatan pesantren dan lain sebagainya. Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya diurus oleh orang-orang terpercaya yang ditunjuk secara resmi oleh pimpinan pesantren.

Pesantren Suryalaya juga mendirikan Baitul Maal Pondok Pesantren Suryalaya. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat menghimpun dan mengelola dana zakat, infaq, sedekah jariyah, wakaf dan lain lain sebagainya, dari para ikhwan TQN maupun donatur lainnya. Dana umat tersebut dikelola untuk operasional dan pengembangan pondok pesantren, serta berbagai kegiatan sosial lainnya.⁵⁹

Pada tahun 1961, didirikan juga Yayasan Serba Bakti (YSB) Pondok Pesantren Suryalaya. Pendirian yayasan ini atas usul dari H. Sewaka, seorang ikhwan TQN mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952) dan Iwa Kusuma Sumantri, ikhwan

⁵⁸ Kodir, Op.cit., hal.31

⁵⁹ Kodir, Op.cit., hal.48-53

TQN mantan Menteri Pertahanan (1952-1953). Yayasan ini didirikan untuk menunjang berbagai kebutuhan dan tantangan dalam pengembangan lembaga pesantren serta memajukan dakwah TQN.⁶⁰ YSB menaungi sistem pendidikan salaf/tradisional (pengajian kitab-kitab kuning) bagi para santri yang mondok di Pondok Pesantren Suryalaya. YSB juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yang diperlukan oleh masyarakat sekitar, yaitu TK Ibu Hj. Euis Siti Ruyannah, SMP Islam Serba Bakti, MTs Serba Bakti, SMA Serba Bakti, MA Serba Bakti dan SMK Plus Serba Bakti. Pada level perguruan tinggi, dibangunlah Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah (STIELM).

Dalam bidang sosial, YSB mendirikan Pondok Remaja Inabah, sebuah panti rehabilitasi bagi para korban penyalahgunaan obat-obat terlarang dan kenakalan remaja. Metode penyembuhannya dengan amalan-amalan TQN Suryalaya, seperti dzikir jahar, dzikir khofi, shalat-shalat sunnah, khotaman dan lain sebagainya. Menurut sejumlah hasil riset, tingkat keberhasilan program rehabilitasi di Pondok Inabah ini mencapai sekitar 92%.⁶¹ Maka atas inovasi dan kontribusinya ini, Abah Anom mendapat penghargaan “*Distinguished Service Awards*” dari *IFNGO on Drug Abuse* dan penghargaan lainnya dari Pemerintah Indonesia saat itu. Hingga saat ini pondok rehabilitasi ini memiliki puluhan cabang, baik di dalam maupun luar negeri.

⁶⁰ Sunarjo, *Op.cit.*, hal.38.

⁶¹ Bilad, *Manfaat Dzikir Tarekat bagi Kecerdasan Emosional* (Sleman: CV.Putra Surya Sentosa, 2020), hal.6



Logo Pondok Pesantren Suryalaya

Dalam membina para ikhwan dan mengembangkan berbagai potensi dakwah TQN, YSB membangun Koordinator Wilayah di hampir setiap provinsi di Indonesia, Perwakilan di kota dan kabupaten, dan Pembantu Perwakilan di tingkat kecamatan, bahkan hingga ke Malaysia dan Singapura. Yayasan ini dikelola oleh para murid TQN yang terpercaya di daerahnya masing-masing. Pembinaan dan pengembangannya dibantu juga oleh para wakil talqin di daerah-daerah tersebut. Namun demikian, seiring perkembangan yang ada, saat ini YSB tidak lagi membuka cabang-cabang baru di daerah. Pengelolaan dakwah TQN dan pembinaan para ikhwan di berbagai daerah sudah dilimpahkan secara khusus kepada Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Pontren Suryalaya.

LDTQN dibentuk sejak tahun 2014 di bawah Yayasan Serba Bakti. Namun pada tahun 2018 lembaga ini diresmikan menjadi perkumpulan berbadan hukum yang mengemban misi melestarikan dan mengembangkan dakwah TQN Suryalaya, serta memfasilitasi amaliah dan ilmiah TQN Suryalaya di berbagai daerah. Hingga saat ini, LDTQN sudah memiliki Koordinator Wilayah (Korwil) di 11 provinsi di Indonesia, 2 cabang di luar negeri, dan 112 perwakilan di

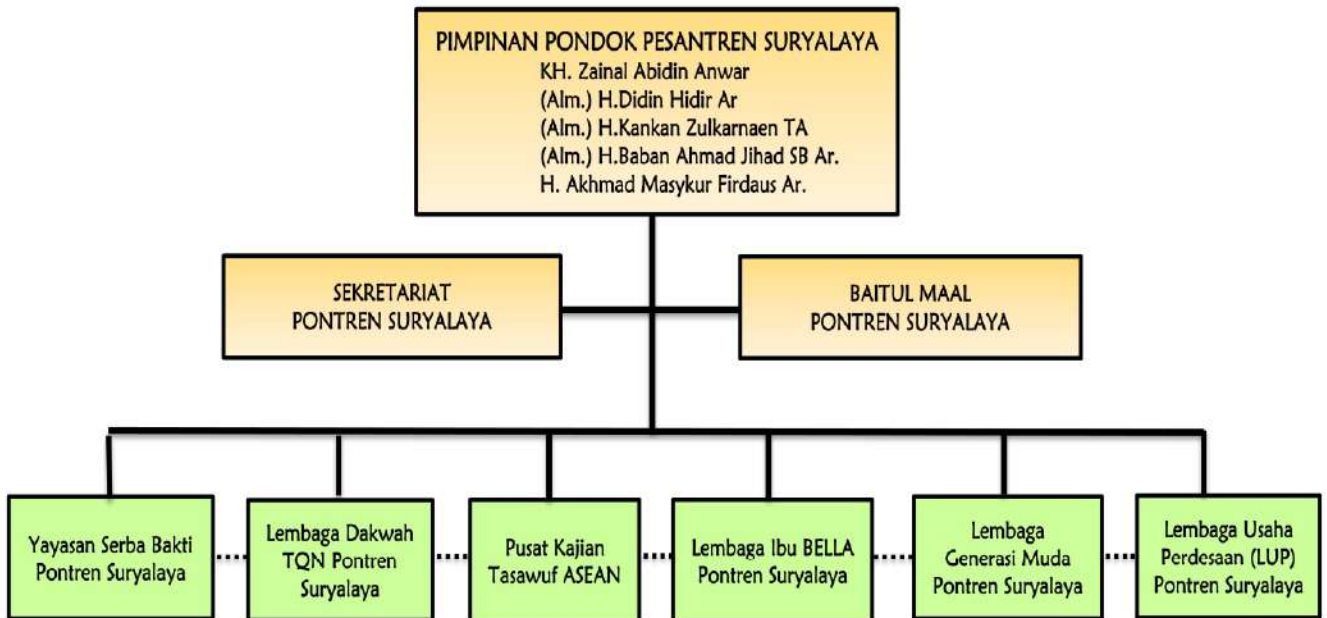
kabupaten/kota.⁶² Dalam struktur organisasinya, lembaga ini dibina langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, H.Baban Ahmad Jihad, SB.Ar, putra Abah Anom. Setelah H.Baban wafat pada 25 Januari 2024, posisi Ketua Dewan Pembina LDTQN digantikan oleh putra Abah Anom yang terakhir, H.Akhmad Masykur Firdaus Ar. Beliau juga sekaligus sebagai pimpinan baru Pondok Pesantren Suryalaya yang dikukuhkan pada Maret 2024 lalu

Selain itu, di Pondok Pesantren Suryalaya juga ada beberapa organisasi/lembaga lainnya. Seperti GMPS (Generasi Muda Pesantren Suryalaya), yaitu wadah pergerakan para ikhwan/akhwat TQN Suryalaya dari kalangan anak-anak muda, yang didirikan sejak 1961. Ada juga Ibu BELLA, yaitu perkumpulan para akhwat TQN Suryalaya yang didirikan sejak 1966. "BELLA" adalah singkatan dari "*Beres Laku Lampah*", yang artinya "baik dalam perilaku". Maksudnya, ibu-ibu yang baik tutur-kata dan perilakunya lahir dan batin. Seperti halnya LDTQN, Ibu BELLA juga awalnya bagian dari YSB Pontren Suryalaya. Sejak 2019, perkumpulan ini resmi berstatus perkumpulan otonom, berbadan hukum, merekrut anggota dan mendirikan cabang-cabang di berbagai daerah.⁶³

⁶² Kodir, *Op.cit.*, hal. 97; *Profil Organisasi Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Pondok Pesantren Suryalaya*, diterbitkan oleh LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya

⁶³ <https://www.tqnnews.com/profil-ibu-bella-pontren-suryalaya/>, diakses 3 Januari 2021

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Suryalaya⁶⁴



⁶⁴ Materi Upgrading I Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya – Tasikmalaya, 2021

C. TQN SURYALAYA SEPENINGGALAN ABAH ANOM

Abah Anom wafat pada hari Senin, 5 September 2011, bertepatan dengan milad/ulang tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-106. Beliau dikebumikan di kompleks pemakaman Pesantren, berdampingan dengan makam Abah Sepuh.

Abah Anom telah mengangkat tak kurang dari 87 orang wakil talqin. Dari jumlah itu, yang masih hidup saat ini ada 37 orang. Namun, berbeda dengan Abah Sepuh yang sebelum wafatnya sudah menunjuk siapa calon penggantinya sebagai guru mursyid, Abah Anom tidak menunjuk seorang pun baik dari para wakil talqinnya maupun para putra dan cucu-cucunya.

Dalam tradisi tarekat, hanya guru mursyid yang berhak mengangkat siapa calon penggantinya. Sedangkan murid, adabnya, harus selalu berprasangka baik kepada mursyid, menerima semua keputusan mursyid, serta menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan tulus-ihlas.⁶⁵ Sang mursyid pun dalam memilih calon penerusnya pasti dari hasil penilaian yang seksama dan petunjuk ruhani dari Allah SWT.

Nah, kenyataannya di Suryalaya, Abah Anom sampai wafatnya belum pernah menunjuk siapa calon penggantinya. Maka, inilah hasil penilaian yang seksama oleh beliau, dan juga tentunya berdasarkan petunjuk ilahi yang beliau peroleh. Ini artinya, hingga saat ini kemursyidan TQN Suryalaya masih dipegang oleh Abah Anom, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin.

⁶⁵ Abdul Wahhâb asy-Sya'rânî, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma'rifah al-Qawâ'id ash-Shûfiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Ma'ârif, 1988), Juz.1

Namun demikian, seiring usianya yang kian sepuh, pada tahun 1998 Abah Anom mengangkat tiga orang kepercayaannya sebagai Pengemban Amanah, untuk melaksanakan tugas kepemimpinan harian baik urusan tarekat maupun pondok pesantren. Ketiganya yaitu:

1. (Alm.) KH. Noor Anom Mubarak (adik sekaligus wakil talqin);
2. KH. Zainal Abidin Anwar (keponakan sekaligus wakil talqin); dan
3. (Alm.) KH. Dudun Noorsaiduddin (putra sulung).

Penunjukkan tiga Pengemban Amanah ini melalui sebuah Surat Pernyataan yang ditandatangani oleh Abah Anom sendiri pada 2 Oktober 1998.⁶⁶ Dalam surat tersebut, Abah Anom menegaskan bahwa Pengemban Amanah bertugas sebagai tempat berkonsultasi bagi para pengurus lembaga, wakil talqin serta muballigh TQN Suryalaya, tentang berbagai persoalan kebijakan teknis, strategis dan pengembangan kelembagaan dan pendidikan, serta pengajaran dan pembinaan ikhwan TQN Suryalaya.⁶⁷

Pada 16 Mei 2010, KH.Dudun wafat. Namun beberapa hari sebelumnya, beliau sempat menyerahkan seluruh tugas dan tanggungjawabnya sebagai Pengemban Amanah kepada adiknya KH.Baban Ahmad Jihad Sopia Buana Arifin. Penyerahan tersebut di hadapan Pangersa Abah Anom sendiri dan beberapa orang terdekatnya.⁶⁸

Kurang dari setahun kemudian, pada 5 September 2011,

⁶⁶ Surat Pernyataan NO.211.PPS.X.1998 yang ditandatangani oleh Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin pada 02 Oktober 1998

⁶⁷ Surat Pernyataan No.211.PPS.X.1998 yang ditandatangani oleh Abah Anom sendiri.

⁶⁸ Kodir, *Op.cit.*, hal.129

Abah Anom juga wafat. Maka, Pengemban Amanah menjadi rujukan sentral bagi para wakil talqin, muballigh dan para ikhwan di berbagai daerah, dalam semua urusan ke-TQN-nan. Sekitar setengah tahun berikutnya, pada 11 April 2012, KH.Noor Anom Mubarak juga wafat. Maka sejak itu, KH.Zainal Abidin Anwar menjadi satu-satunya Pengemban Amanah yang masih hidup hingga hari ini.

Wafatnya Abah Anom menjadi ujian besar bagi keluar besar TQN Suryalaya, terlebih karena beliau tidak menunjuk secara resmi siapa penerus kemursyidan TQN Suryalaya. Tentang persoalan ini, pada tahun 2013 para wakil talqin telah mengeluarkan kesepakatan (*ijma*), bahwa:⁶⁹

- 1. Setelah Abah Anom wafat tidak terjadi kekosongan kepemimpinan pada TQN PP Suryalaya karena Abah Anom telah mewasiatkan adanya Pengemban Amanah untuk memimpin TQN Suryalaya. Pengemban Amanah saat ini adalah KH. Zainanl Abidin Anwar. Kemursyidan TQN Suryalaya hingga saat ini masih ada pada Abah Anom, sampai Allah SWT menentukan Wali/Guru Mursyid lain di kemudian hari.*
- 2. Kewafatan seorang Wali Mursyid tidak mengurangi keefektifan karamah serta rabithah kepada beliau. Sikap meragukan kemursyidan Abah Anom, lalu berpindah kepada mursyid lain, berarti sama dengan memutuskan rabithah dengan Abah Anom. Padahal mursyid lain pun belum tentu mursyid yang hakiki, apalagi yang masih penuh kontroversi.*

⁶⁹ Penjelasan tentang Kesepakatan (Ijmak) Para Wakil Talqin Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dalam Pertemuan Wakil Talqin 10 Jumail Awal 1434H – 22 Maret 2013.

Ijma' tersebut dibuat sebagai respon dari munculnya perbedaan pandangan di kalangan para ikhwan saat itu, tentang kepemimpinan TQN Suryalaya pasca Abah Anom. Sebagian ada yang menyakini estafet mursyid TQN Suryalaya berpindah kepada sosok tertentu di kalangan para ikhwan. Di antaranya adalah wakil talqin KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (yang oleh para muridnya dipanggil Abah Aos), pimpinan Pesantren Sirnarasa, Ciamis, Jawa Barat. Meskipun bukti-bukti pengangkatannya sebagai mursyid ke-38 tidak diakui oleh pihak Pondok Pesantren Suryalaya dan mayoritas para Wakil Talqin, Kyai Gaos tetap melanjutkan gerakannya membangun pusat baru TQN Suryalaya di Pesantren Sirnarasa. Bahkan saat ini beliau sudah mengangkat lebih dari 340 wakil talqin.

Pondok Pesantren Suryalaya sendiri, berdasarkan kesepakatan para wakil talqin, ahli waris Abah Sepuh dan ahli waris Abah Anom, secara tegas tidak mengakui klaim Kyai Gaos sebagai mursyid TQN Suryalaya setelah Abah Anom. Ponpes Suryalaya juga tidak lagi mengakuinya sebagai wakil talqin TQN Suryalaya. Lebih lanjut, Kyai Gaos dan para pengikutnya juga dilarang menggunakan nama dan atribut TQN Suryalaya. Selain itu, KH. Muhammad Sholeh, wakil talqin dari Jakarta Barat, juga turut dicoret dari daftar resmi wakil talqin TQN Ponpes Suryalaya, karena ia turut mendukung klaim kemursyidan Kyai Gaos.⁷⁰

Kemudian, kontroversi lain yang muncul ialah seputar pengangkatan wakil talqin setelah wafatnya Abah Anom. KH. Ali Hanafiah Akbar, wakil talqin dari Surabaya, berpandangan perlunya mengangkat apa yang disebutnya

⁷⁰ Hasil Ijma' Para Wakil Talqin PP Suryalaya 15 September 2013

“badal talqin”. Alasannya, jumlah wakil talqin terus berkurang karena wafat atau udzur usia, sementara Guru Mursyid Abah Anom yang berwenang mengangkat wakil talqin sudah wafat. Kondisi ini menyulitkan masyarakat yang ingin belajar dzikir TQN, terutama yang dirasakan oleh mereka yang tinggalnya jauh dari Pondok Pesantren Suryalaya atau dari para wakil talqin yang ada yang jumlahnya semakin sedikit itu. Seperti di Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah luar Jawa lainnya.

Maka sejak sekitar tahun 2015, Kyai Ali mulai berinisiatif mengangkat ‘badal talqin’ dari sejumlah murid pilihannya di beberapa daerah di luar Jawa. Awalnya, pengangkatan badal talqin ini dilakukan secara internal di lingkaran murid-murid binaannya saja, dan hanya didukung oleh beberapa wakil talqin yang dekat dengan beliau, seperti Ust.H.Achmad Zuhri dari Surabaya dan Ust.H. Muzakki dari Sidoarjo. Namun pada perkembangannya, gagasan badal talqin ini juga mendapat dukungan dari sejumlah wakil talqin lainnya, seperti (Alm.) Prof. Dr.Juhaya S.Praja dari Bandung, KH.Dr.Muhammad Rusfi dari Lampung (Alm.) dan beberapa lainnya. Pada tanggal 18 Januari 2020, mereka melakukan pertemuan di kediaman Kyai Rusfi di Pondok Pesantren Arafah Lampung untuk menyamakan pandangan dan langkah, serta melantik beberapa badal talqin yang mereka angkat.⁷¹

Kyai Ali mengakui, bahwa pengangkatan badal talqin ini tidak secara mendadak, namun hasil pemikiran yang

⁷¹ Dokumentasi Manaqib & Pengangkatan Badal Talqin di Ponpes Arafah Lampung, 18 Januari 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Z1bIjxne4Jk>, diakses 21 Januari 2024

mendalam serta konsultasi yang panjang dengan Pengemban Amanah, KH.Zainal Abidin Anwar. Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun berikutnya para badal talqin yang sudah diangkat itu kemudian dikukuhkan menjadi wakil talqin melalui persetujuan Pengemban Amanah.⁷²

Gerakan pengangkatan badal talqin yang kemudian menjadi wakil talqin ini adalah hasil ijtihad Kyai Ali serta sejumlah wakil talqin yang sepemikiran. Mereka beralasan, bahwa di sejumlah daerah-daerah yang jauh dari Pondok Pesantren Suryalaya, tidak sedikit majelis/komunitas ikhwan TQN Suryalaya yang berjalan di tempat atau bahkan surut, baik kegiatan amaliah maupun jumlah ikhwannya. Hal ini karena tidak ada wakil talqin yang membina secara intensif, atau karena wakil talqin di daerah tersebut sudah meninggal. Ketika ada masyarakat yang ingin meminta talqin dzikir pun tidak dapat segera dilayani.

Gerakan tersebut menimbulkan kontroversi, karena tidak disetujui oleh pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya, mayoritas para wakil talqin maupun para ahli waris Abah Anom dan Abah Sepuh. Maka, melalui surat resmi yang dikeluarkan LDTQN, Pondok Pesantren Suryalaya menegaskan, bahwa istilah “badal talqin” tidak diakui di lingkungan TQN Suryalaya, karena hal itu tidak sesuai dengan tuntunan dari Guru Mursyid Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin. Maka, siapapun yang mengklaim dirinya sebagai

⁷² Dokumentasi kunjungan Kyai Ali, Prof. Juhaya beserta rombongan ke kediaman Pengemban Amanah, dengan judul “Bukti Legalitas Badal Talkin Menjadi Wakil Talkin TQN Suryalaya,” di https://www.youtube.com/watch?v=t_UjZstNJVI, diakses 21 Januari 2024.

badal talqin, ia bukan merupakan bagian dari TQN Pondok Pesantren Suryalaya.⁷³

Sampai di sini, dapat disimpulkan bahwa sejak wafatnya Abah Anom, di TQN Suryalaya terjadi 3 kubu gesekan pemikiran yang berlangsung hingga hari ini:

Pertama, kubu Pondok Pesantren Suryalaya sendiri di Tasikmalaya. Para ahlul bait Abah Anom dan Abah Sepuh, serta mayoritas para wakil talqin berada di arus ini. Pontren Suryalaya berusaha menjaga kemurnian ajaran dan amalan TQN yang diwariskan Abah Anom. Mereka memegang teguh prinsip hanya guru mursyid yang berwenang untuk menambah, mengurangi atau memodifikasi ajaran dan amalan TQN. Terlebih, soal pengangkatan mursyid baru atau wakil talqin ini, jelas sangat vital sehingga hanya mursyid yang berwenang untuk menentukannya. Sedangkan murid hanya berhak mengamalkan apa yang diajarkan, baik saat sang mursyid dekat maupun saat beliau pergi jauh. Abah Anom sebagai guru mursyid pasti bertanggungjawab sepenuhnya pada keadaan murid-muridnya. Sampai wafatnya beliau tidak menunjuk mursyid yang baru, itu artinya tugas kepemimpinan tarekat serta bimbingan ruhani para murid masih dalam tanggungjawab beliau meskipun ruhaninya sudah terpisah dari alam jasad yang fana ini.

Kedua, KH.Abdul Gaos Saefulloh Maslul di Pesantren Sirnarasa beserta para muridnya yang sangat meyakini beliau sebagai pewaris Abah Anom selaku mursyid TQN Suryalaya ke-38. Mereka mengidentifikasi diri dengan

⁷³ Surat resmi yang dikeluarkan oleh LDTQN dengan nomor 030/B-LDTQN/PPS/V/2021

nama TQN Suryalaya-Sirnarasa. Gerakan mereka sangat masif dengan ratusan wakil talqin yang sudah diangkat.

Ketiga, KH.Ali Hanafiah Akbar dan sejumlah wakil talqin lain yang sepemikiran terkait dengan pengangkatan badal/wakil talqin yang baru kapan saja diperlukan. Mereka terus bergerak mendakwahkan TQN di daerah-daerah binaannya masing-masing, yang juga dibantu oleh para wakil talqin barunya.



V

AMALAN TQN PONDOK PESANTREN SURYALAYA



Seperti sudah dibahas di awal, tarekat adalah sebuah lembaga pendidikan ruhani. Dalam Islam, ilmu seputar pendidikan ruhani ini adalah Tasawuf. Jadi, tarekat ialah wadah bagi seorang Muslim yang ingin mendidik ruhaninya di bawah bimbingan seorang guru yang ahli di bidang Tasawuf. Tujuan masuk tarekat berarti harus disesuaikan dengan tujuan dari Tasawuf itu sendiri. Menurut Syekh Ibnu 'Ajibah, tujuan tasawuf ialah:⁷⁴

عَلَّمَ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ السُّلُوكِ إِلَى حَضْرَةِ مَلِكِ الْمُلُوكِ وَتَصْفِيَةَ الْبَوَاطِنِ مِنَ
الرَّذَائِلِ وَتَحْلِيَّتَهَا بِأَنْوَارِ الْفَضَائِلِ

"Untuk mengajarkan tatacara mendekati diri kepada Allah, membersihkan batin dari kotoran-kotoran ruhani, serta menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia."

Syaikul Islâm Zakaria al-Ansharî juga menyatakan:⁷⁵

⁷⁴ 'Ajibah, *Op.cit.*, hal.25

⁷⁵ 'Isâ, *Op.cit.*, hal. 17-18.

التَّصَوُّفُ عِلْمٌ تَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ تَزْكِيَةِ النَّفْسِ وَتَصْفِيَةِ الْأَخْلَاقِ وَتَعْمِيرِ
الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ لِنَيْلِ السَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ

“Tasawuf adalah ilmu untuk memahami perihal penyucian jiwa, pembersihan akhlak, serta pengelolaan aspek dzahir dan batin manusia, demi meraih kebahagiaan yang abadi.”

Setiap tarekat memiliki teori dan metode masing-masing dalam proses pendidikan ruhaninya. Namun, apapun tarekatnya, hampir semuanya berbasis pada dzikir mengingat Allah (*dzikrullâh*). Sebab, berdasarkan al-Quran, Sunnah maupun perkataan para Sahabat dan ulama, dzikir memiliki keistimewaan yang luar biasa. Jika diamalkan dengan benar dan sungguh-sungguh, metode dzikir sangat cepat membuahkan rasa, menembus jiwa, serta meningkatkan kualitas batin untuk mendekat kepada Allah. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan dzikrullâh. Ingatlah, hanya dengan dzikrullâh hatimu menjadi tentram.” (QS. Al-Ra’d: 28)

Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أَنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ
وَخَيْرِكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرِكُمْ مَنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ
فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى

“Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih di hadapan Allah, lebih tinggi derajatnya darimu, lebih baik bagimu daripada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu daripada perang melawan musuh meskipun kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian? Para sahabat menjawab, tentu ya Rasulullah.” Beliau berkata, “dzikrullâh ta’âlâ.” (HR. at-Tirmidzi)

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah juga menjadikan dzikir sebagai metode dasar untuk tarbiyah/pendidikan bagi para muridnya. Dalam kitab *Miftâhus Shudûr*, Abah Anom menegaskan:⁷⁶

اعْلَمْ أَنَّ طَرِيقَ شَيْخِنَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ طَرِيقُ الذِّكْرِ فَقَطْ وَلَيْسَ غَيْرُهُ،
يَعْنِي ذِكْرُ اللِّسَانِ وَالْجَنَانِ فِيهِ الْفَتْحُ وَفِيهِ الطَّلَبُ وَفِيهِ قَضَاءُ الْحَوَائِجِ
وَهُوَ مِنْهُ وَإِلَيْهِ وَبِهِ كُلُّ شَيْءٍ.

“Ketahuilah, bahwa tarekat guru kita ini cukup tarekat dzikir saja, bukan tarekat-tarekat lainnya. Tarekat dzikir ini terdiri dari dzikir dengan lisan dan dzikir dengan qalbu. Dengan dzikir, akan tercapai kemenangan, akal dikabulkan setiap permohonan dan dicukupkan semua yang dikehendaki. Dzikir itu dari Allah dan untuk Allah. Atas kehendak-Nya lah segala sesuatu terjadi.”

Ada beberapa macam paket dzikir yang diamalkan oleh ikhwan TQN Suryalaya. Ada yang berupa wirid maupun shalat-shalat sunnah. Ada yang diamalkan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Semuanya itu adalah metode tarbiyah dari Abah Anom untuk membersihkan dan meningkatkan kualitas batin para murid. Dzikir-dzikir tersebut adalah sebagai *riyâdlah rûhiyah*,

⁷⁶ Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul' Arifin, *Miftâh ash-Shudûr*, Juz.2, hal. 6

olah ruhani, untuk mencapai tujuan-tujuan dalam Tasawuf. Maka dari itu, para murid harus memantapkan niat dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya.

Suluk (perjalanan) menuju Allah memang panjang, licin dan berliku jalannya. Diperlukan tekad yang kuat, usaha yang keras, serta dibimbingan oleh mursyid yang *kâmil mukammil*, dan patuh dengan sepenuh hati pada bimbingan beliau. Niat pun harus selalu lurus dan bersih hanya kepada Allah, sebagaimana munajat yang sering dibaca para ikhwan:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

“Wahai Tuhanku, hanya Engkau yang aku maksud, hanya ridla-Mu yang aku cari. Anugerahilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu dan ma’rifat kepadaMu.”

A. AMALAN HARIAN

Amalan harian ini mencakup dzikir jahar, dzikir khofi dan shalat-shalat sunnah:

1) Dzikir Jahar

Dzikir ini berupa kalimat tahlil *lâilâha illallâh*. Jahar (*jahr*) secara bahasa artinya disuarakan. Disebut dzikir jahar karena dzikir ini dikerjakan secara lisan dengan suara yang keras. Dzikir ini merupakan inti dari ajaran Tarekat Qadiriyyah.

Dzikir ini juga disebut *nafî itsbât*. Kalimat *Lâilâha illallâh* mengandung dua bagian makna:

- Pertama *lâilâha* yang artinya “tidak ada tuhan.” Yakni meniadakan (*an-nafyu*) adanya tuhan sebagai Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur alam semesta; yang disembah oleh seluruh penghuni alam semesta.

- Kedua *illallâh* yang artinya “kecuali hanya Allah.” Yakni penetapan/penegasan (*itsbât*) bahwa tuhan yang dimaksud itu hanyalah Allah semata.

Dzikir *nafi itsbâ (lâilâha illallâh)* berarti: benar- benar **tidak ada** Tuhan, Sang Pencipta, Penguasa, Pengatur alam semesta; yang disembah oleh mahluk seluruh alam; yang dari-Nya semua berasal, karena- Nya semua ada, kepada-Nya semua akan kembali; **kecuali hanya** Dia, Allah semata.

Dzikir jahar ini wajib diamalkan setiap hari pada setiap selesai sholat lima waktu. Jumlahnya paling sedikit 165 kali. Dzikir ini sebagai salah satu pilar pendidikan ruhani bagi ikhwan TQN Suryalaya. Tatacaranya sebagaimana diajarkan oleh mursyid atau wakil talqin pada saat talqin dzikir. Rangkaian bacaannya seperti tertulis dalam '*Uquudul Jumaan*, kitab panduan amaliah TQN Suryalaya.

Dzikir jahar harus diucapkan dengan penuh penghayatan, suara yang mantap. Lafadz *lâilâha illallâh* harus diucapkan dengan fasih. Setiap huruf dan panjang pendeknya dibaca dengan tepat makrajnya dan jelas suaranya. Irama pun harus tartil, tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat, sehingga bisa terasa nikmat di batin dan tidak payah di badan.

Ketika berjamaah, maka pengucapannya harus seirama dan senada, tidak saling mendahului. Ketika dilaksanakan sendiri, suara disesuaikan dengan kondisi sehingga tidak mengganggu orang lain, terlebih bila sudah larut malam.

2) Dziki Khofi

Dzikir ini berupa *ismudz Dzât*, yakni lafadz “Allah.” Tatacara dan praktek pengamalannya seperti yang diajarkan dalam prosesi talqin. Dzikir ini diamalkan secara *khafi*

(tersembunyi), *sirr* (rahasia) di dalam qalbu. Yang mengucapkannya adalah qalbu. Yang mendengar hanya Allah dan hamba yang bersangkutan dalam qalbunya. Oleh karenanya, dzikir ini sama sekali tidak boleh diucapkan di lisan, meskipun dalam rangka memberitahu/mengajarkan kepada orang lain – kecuali oleh mursyid atau wakil talqin, dan itupun hanya selama prosesi talqin. Dzikir khafi ini adalah inti dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Dzikir khafi ini diamalkan setiap saat, berkelanjutan (*dawâm*), nonstop, dimana saja, dalam kondisi apa saja, tanpa hitungan dan tanpa suara di lisan. Selama jantung masih berdetak, hidung masih bernafas, dzikir khafi terus dihidupkan. Ketika lupa, segera dihidupkan lagi. Demikian seterusnya. Sehingga, dengan dzikir ini qalbu kita selalu ingat Allah di dalam ibadah maupun di tengah aktifitas sehari-hari.

Terkait dengan dzikir khafi ini, ada momen yang disebut dengan *tawajjuh*. Secara bahasa, tawajjuh adalah kata Arab yang artinya “memusatkan perhatian.” Momen tawajjuh ini ada pada dua tempat, yaitu:

1. Di bagian akhir rangkaian dzikir jahar. Tepatnya setelah pengucapan lafadz:

إِلٰهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Kita tundukkan kepala ke sebelah kiri, nafas ditahan, gigi dirapatkan, lidah dilipat ke langit-langit, dan dagu diarahkan ke arah dua jari di bawah susu kiri. Di saat itulah dzikir khafi dihidupkan sebanyak-banyaknya dalam qalbu selama beberapa saat. Lalu ditutup dengan bacaan:

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَّسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

2. Di bagian menjelang akhir wirid Khataman. Yakni setelah membaca al-Fatihah untuk Sayyidinâ Ma'shûm, kita tundukkan kepala ke sebelah kiri; nafas ditahan, gigi dirapatkan, lidah dilipat ke langit-langit; dagu diarahkan ke arah dua jari di bawah susu kiri. Di saat itulah dzikir khafi dihidupkan sebanyak-banyaknya dalam qalbu selama beberapa saat. Lalu ditutup dengan bacaan:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Kemudian melanjutkan rangkaian wirid Khataman.

3) Shalat Sunnah

Ada shalat-shalat sunnah yang sangat dianjurkan bagi ikhwan TQN Suryalaya untuk diamalkan setiap harinya. Dimulai dari sejak bangun tidur hingga menjelang tidur lagi di malam hari. Inilah *riyâdlah* harian sebagaimana yang dicontohkan dan dibimbingkan oleh Mursyid Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, q.s.

Berikut rangkaiannya ditampilkan lengkap dengan waktu, rakaat, bacaan serta niatnya.

B. KHOTAMAN

Istilah “khataman” diambil dari Bahasa Arab “*khatâm*” yang artinya penutup. Khataman berisi rangkaian *aurad* (wirid-wirid) seperti tertulis di buku ‘*Uquudul Jumaan*. Secara substansi, rangkaian wirid Khataman terdiri dari tawasul, shalawat, ayat-ayat al-Quran, istighfar dan doa-doa munajat.

Disebut khataman karena pada dasarnya kegiatan ini adalah sebagai tasyakuran seorang murid/ikhwan setelah melewati kewajiban-kewajiban tarekat selama satu hari atau satu minggu penuh. Oleh karenanya, khataman ini merupakan amalan individual yang wajib dikerjakan masing-masing ikhwan.⁷⁷

Amaliyah Khataman bisa diamalkan secara berjamaah dan bisa juga sendirian. Bisa diamalkan seminggu sekali, seminggu 2 kali, atau setiap hari, tergantung kemampuan yang dimiliki. Sedangkan bagi ikhwan yang mau belajar istiqamah, khataman bisa diamalkan setiap hari, misalnya setiap ba'da Maghrib atau pada waktu-waktu lainnya.⁷⁸ Di Masjid Nurul Asror Pondok Pesantren Suryalaya, khotaman dilaksanakan setiap hari, dengan jadwal sebagai berikut:⁷⁹

1. Setiap hari: ba'da Shalat Maghrib (setelah dzikir jahar), dan ba'da Shalat 'Isya (Setelah Shalat Lidaf'il Bala).
2. Senin dan Kamis: ba'da Shalat Asar (setelah Dzikir Jahar).
3. Jumat: ba'da Shalat Jumat (setelah Dzikir Jahar)

⁷⁷ Aqib, *Op.cit*, hal. 88-89.

⁷⁸ Materi Upgrading I; Wawancara dengan Ust. Andika Darmawan, S.T., Wakil Ketua LDTQN DKI Jakarta

⁷⁹ Wawancara dengan Ust. Dudin Syamsudin, S.Kom.I, M.Hum., Ketua Divisi Komunikasi dan Informasi LDTQN Pontren Suryalaya, pada Jumat 8 Januari 2021.

4. Selama Bulan Ramadhan: ba'da Shalat Subuh (setelah Dzikir Jahar)

Ketika khataman dilaksanakan berjama'ah, dipimpin langsung oleh Mursyid, atau wakil talqin, muballigh atau murid-murid lainnya yang dipercaya. Pada beberapa cabang TQN selain Suryalaya, ritual ini disebut *tawajjuhan* – momen berhadap-hadapannya para murid dengan syekh mursyid.⁸⁰

Dari isi susunan wiridnya, khataman adalah sebuah munajat, yakni dialog akrab seorang hamba dengan Tuhannya. Kata-katanya singkat dan sederhana, namun padat makna dan berbobot. Dan di samping memiliki maksud *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah, khataman juga memiliki segudang keberkahan dan manfaat. Di antaranya:⁸¹

1. Menjadi sebab keberkahan hidup
2. Menjadi sebab turunnya ampunan dan rahmat Allah.
3. Mengamankan hal-hal yang mengkhawatirkan
4. Mempermudah terkabulnya hajat dan cita-cita
5. Meningkatkan maqam/tingkat ruhani
6. Meningkatkan derajat dunia dan akhirat
7. Memperkuat istiqamah dalam ibadah
8. Menghantarkan pada akhir hayat yang baik (*husnul khâtimah*)

C. MANAQIBAN

Amaliah lain yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan ruhani di TQN Suryalaya adalah manaqiban. Diserap dari Bahasa Arab “*manâqibu*” (bentuk jamak dari

⁸⁰ Aqib, *Op.cit*, hal. 89.

⁸¹ Manfaat dan keutamaan ini menurut Syekh Muslih Abdurrahman (w.1981), Mursyid TQN Mranggen dalam kitabnya *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah*, Ibid., hal. 89.

kata “*manqabah*”), yang artinya biografi atau riwayat hidup. Manaqib yaitu berupa pembacaan riwayat hidup seorang tokoh yang diakui kemuliaannya, sebagai pelajaran berharga (*‘ibrah*), baik berupa perjuangan dakwahnya, ketaatannya, akhlaknya, budi pekertinya, karomahnya dan lain sebagainya. Di kegiatan manaqib TQN Suryalaya, yang dibaca adalah manaqib Syekh Abdul Qâdir al-Jîlânî.

Manaqiban dilaksanakan sebulan sekali. Di Pondok Pesantren Suryalaya, manaqiban dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Hijriyah. Namun para ikhwan dapat mengadakannya kapan saja sesuai kesempatan dan kesepakatan bersama. Setiap ikhwan harus mengikutinya secara rutin sekali dalam sebulan. Namun, bila mau mendapat keberkahan yang lebih, maka bisa beberapa kali dalam sebulan. Dan, seandainya dalam waktu sebulan belum sempat mengikuti manaqiban berjamaah, maka dapat mengamalkannya sendirian.

Susunan acara manaqib dibuat seragam. Terdiri dari empat rangkaian, yaitu:

1. Majelis Doa:

Yakni membacakan al-Fâtihah untuk Pangersa Abah Sepuh, Abah Anom, Pangersa Umi serta keluarga besar Abah Sepuh dan Abah Anom; kemudian untuk para wakil talqin dan para ikhwan TQN, serta agama dan negara.

2. Khidmat Amaliah:

Yakni rangkaian inti acara manaqib, terdiri dari:

1. Pembacaan ayat suci al-Quran.
2. Pembacaan Tanbih
3. Pembacaan Tawassul
4. Pembacaan Manqabah Syekh Abdul Qâdir al- Jîlânî

3. Khidmat Ilmiah:

Yakni menyampaikan ceramah seputar dzikir, tasawuf,

tarekat, yang sifatnya menambah pemahaman dan motivasi dalam ber-TQN.

4. Penutup

Yakni membaca Shalawat Bani Hasyim bersama-sama sebanyak tiga kali oleh para petugas dan seluruh hadirin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا

Diyakini bahwa manaqiban memiliki keutamaan yang besar, seperti keberkahan rejeki, pahala yang banyak, terkabulnya hajat, cita-cita, tolak bala, dan lain sebagainya. Sebab, yang dibacakan manaqibnya itu bukanlah sembarang orang, namun waliyullah yang telah dianugerahi Allah karamah dan keberkahan. Nabi SAW bersabda:

ذِكْرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذِكْرُ الصَّالِحِينَ كَفَّارَةٌ وَذِكْرُ الْمَوْتِ
صَدَقَةٌ وَذِكْرُ الْقَبْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ.

“Mengingat para Nabi adalah ibadah. Mengingat orang-orang shaleh adalah kafarat/penebus dosa; mengingat kematian adalah shadaqah, dan mengingat kubur akan mendekatkan kalian kepada surga.” (HR. ad-Dailami).⁸²

Namun bagi ikhwan TQN Suryalaya, manaqiban adalah salah satu materi bimbingan dari guru mursyid. Jadi, hadir manaqiban bukan sekedar mengharap barokah, tapi juga sebagai bentuk kepatuhan seorang murid kepada Sang Mursyid, Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul ‘Arifin.

⁸² Menurut Imam as-Suyûthî dalam *al-Jamî‘ ash-Shaghîr* hadits ini dhaif. Aqib, *Op.cit.*, hal. 87.

D. SHALAT SUNNAH TAHUNAN

Berikut shalat-shalat sunnah yang dilaksanakan di hari-hari tertentu dalam satu tahun oleh ikhwan TQN Suryalaya:

Shalat Sunnah Rajab			
Hari	Waktu	Rakaat	Bacaan
Malam 1, 15 dan 30 Rajab	Antara Maghrib dan Isya	10	Bacaan setiap selesai al-Fatihah: Surat Al-Ikhlâs 3x dan al-Kafirun 3x
Malam Jumat pertama Rajab	Antara Maghrib dan Isya	12	Bacaan setiap selesai al-Fatihah: Surat Al-Qodar 3x dan al-Ikhlâs 12x
Shalat Sunnah Nishfu Sya'ban			
Hari	Waktu	Rakaat	Bacaan
Malam 15 Sya'ban	Ba'da Maghrib	100	Bacaan setiap selesai al-Fatihah: Surat al-Ikhlâs 10x
Shalat Sunnah Lailatul Qodar			
Hari	Waktu	Rakaat	Bacaan
21 s.d 30 Ramadhan	Setelah shalat Isya atau boleh setelah shalat Tarawih	4	Bacaan setiap selesai al-Fatihah: Surat At-Takatsur 1x dan al-Ikhlâs 3x
Sholat Sunnah Lidaf'il Bala			
Hari	Waktu	Rakaat	Bacaan
Hari Rabu terakhir bulan Safar	Setelah Shalat Isyraq, Isti'adzah dan Istikharah	2-4	Bacaan setelah al-Fatihah: Rakaat-1: al-Kautsar 17x Rakaat-2: al-Ikhlâs 5x Rakaat-3: al-Falaq 1x Rakaat-4: an-Nas 1x

Selain shalat-shalat tersebut, para ikhwan TQN Suryalaya juga mengamalkan shalat-shalat sunnah tahunan lainnya yang umumnya dilaksanakan umat Islam, seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, shalat Tarawih, shalat Kusuf-Khusuf saat gerhana, shalat Istisqa dan lain sebagainya.

E. AJARAN-AJARAN LAINNYA

Demikianlah amalan-amalan dasar TQN Suryalaya yang wajib diperhatikan dan dikerjakan secara istiqamah. Semuanya merupakan *riyâdlah* bagi para ikhwan. Selain itu, seorang ikhwan TQN juga bisa saja mendapatkan amalan khusus, yang diberikan langsung oleh mursyid sebagai *riyâdlah* khusus baginya.⁸³ Riyâdlah tersebut diberikan mursyid secara sistematis, tahap demi tahap, sesuai dengan kondisi dan kemampuan si murid. Bentuknya bisa beragam, misalnya mandi taubat pada dini hari, shalat sunnah, puasa sunnah, puasa tidur, *niis* (tidak makan mahluk yang bernyawa), ijazah *saefi* (*hizbul yaman*), puasa *ngomong*, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk teori-teori tasawuf di TQN Suryalaya, seperti konsep Kesempurnaan Suluk (syariat, tarekat dan hakikat), murâqabah, maqâmât, tujuh latifah (*lathâif*), adab murid, dan lain sebagainya, tidak berbeda dari TQN jalur-jalur silsilah lainnya. Hanya saja di TQN Suryalaya pelajaran-pelajaran tingkat lanjut tersebut tidak diajarkan seragam dan merata. Sebab, untuk memahami teori-teori tasawuf, apalagi yang bersifat filosofis, diperlukan kemampuan akal yang

⁸³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 153; *riyâdlah* juga bisa diberikan oleh wakil talqin tertentu atau murid senior yang telah diberikan izin oleh Pangrsa Abah Anom.

mumpuni. Sedangkan para ikhwan TQN berasal dari berbagai latarbelakang spiritual, intelektual, ekonomi dan sosial. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran lanjutan itu tetap diberikan oleh mursyid atau wakil talqin di forum-forum atau kesempatan tertentu kepada murid-murid yang sudah siap.

Seperti dikatakan oleh Abah Anom, TQN Suryalaya adalah tarekat dzikir. Dengan *riyâdlah* dan *mujâhadah* dzikrullâh, seorang murid dididik oleh mursyid secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan latarbelakang masing-masing.

F. TALQIN DZIKIR

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menggabungkan dua metode dzikir, jahar dan khafi, sebagai amalan dasarnya. Dua dzikir tersebut diajarkan kepada ikhwan dalam prosesi *talqin dzikir*, yakni upacara pemberian *khirqah* (tanda pengakuan sebagai anggota/murid).⁸⁴ Secara bahasa, kata talqin berasal dari Bahasa Arab *talqîn* yang artinya mengajarkan, menjejakan, mendiktekan.

Istilah talqin identik dengan baiat. Di TQN Suryalaya istilah talqin lebih populer, sedangkan istilah baiat populer di tarekat-tarekat lain termasuk di kebanyakan TQN selain TQN Suryalaya.⁸⁵ Talqin adalah prosesi pengajaran dzikir kepada murid baru, baik dzikir jahar maupun dzikir khofi, oleh mursyid atau wakil talqin. Sebelum prosesi tersebut dimulai, mursyid atau wakil talqin terlebih dahulu membaiat (menanyakan kesiapan si calon murid itu untuk mengamalkan

⁸⁴ Aqib, *Op.cit*, hal. 74

⁸⁵ Aqib, *Op.cit*, hal. 75.

dzikir yang akan segera diajarkan itu). Setelah si calon murid itu menyatakan siap dengan sepenuh hati, maka prosesi talqin dzikir pun dimulai.

Para ulama sufi sepakat, talqin atau baiat adalah pintu gerbang bagi seseorang untuk *suluk* (perjalanan spiritual) mendekati diri kepada Allah.⁸⁶ Demi keselamatan dan keberhasilan suluknya, seorang *sâlik* harus dibimbing oleh seorang mursyid yang ahli dan terbukti keahliannya dalam bidang tersebut. Dan mursyid tersebut wewenang dan keahliannya harus diperoleh secara *mutalaqqiyân* (estafet) dari mursyid-mursyidnya terdahulu hingga kepada Rasulullah SAW. Ketika kita sudah bertalqin, maka kita wajib mengamalkan dzikir-dzikir itu dengan sungguh-sungguh.⁸⁷ Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Tepatilah janji, karena janji itu kelak akan dipertanyakan.” (QS. Al-Isra: 34)

Tentang pentingnya memiliki mursyid dalam suluk, al-Imâm al-Qusyairî berkata:

ثُمَّ يَجِبُ عَلَى الْمُرِيدِ أَنْ يَتَدَبَّ بِشَيْخٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ أُسْتَاذٌ لَا يَفْلَحُ أَبَدًا

“Seorang murid wajib dididik oleh seorang syekh (mursyid). Jika ia tidak memiliki syekh, maka suluknya itu selamanya tidak akan pernah berhasil.”⁸⁸

⁸⁶ Aqib, *Op.cit*, hal. 75.

⁸⁷ Aqib, *Op.cit*, hal. 76.

⁸⁸ Al-Imâm Abû al-Qâsim al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dâr asy-Sya`b li ash-Shahâfah wa ath-Thabâ`ah wa an-Nasyr, 1989), hal. 621.

Syekh Abû Yazîd al-Busthâmî berkata:⁸⁹

مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ أُسْتَاذٌ فَإِمَامَهُ الشَّيْطَانُ

“Barang siapa yang tidak memiliki guru, maka setan lah pemimpinnya.”

Syekh Abû ‘Alî ad-Daqâq berkata:⁹⁰

الشَّجَرَةُ إِذَا نَبَتَتْ بِنَفْسِهَا مِنْ غَيْرِ غَارِسٍ فَإِنَّهَا تُورِقُ وَلَكِنْ لَا تَمُرُّ كَذَلِكَ الْمُرِيدُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ أُسْتَاذٌ يَأْخُذُ مِنْهُ طَرِيقَتَهُ نَفْسًا فَنَفْسًا فَهُوَ عَابِدُ هَوَاهُ لَا يَجِدُ نَفْذًا

“Pohon yang tumbuh liar tanpa perawatan seorang tukang kebun ia mungkin akan tumbuh daunnya, namun ia tak akan berbuah. Demikianlah seorang murid. Jika ia tidak memiliki seorang ustadz/guru yang membimbingnya tahap demi tahap, maka sejatinya ia adalah hamba bagi hawa nafsunya. Ia tidak akan pernah meraih apa yang dicita-citakannya.”

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

DAFTAR RUJUKAN



Buku & Artikel Ilmiah

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Aqib, Kharisudin, *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2012)
- Arifin, Ahmad Shohibulwafa Tajul, *Miftâh ash-Shudûr*, Juz.2
-----, *Uquudul Jumaan* (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah, 2014)
- Bilad, Cecep Zakarias El, *Manfaat Dzikir Tarekat bagi Kecerdasan Emosional* (Sleman: CV.Putra Surya Sentosa, 2020)
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)
-----, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)
- Buku Hasil-Hasil Mukhtamar IX Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an- Nahdliyyah* (Pekalongan: Sekretariat Mukhtamar IX JATMAN, 2000)
- Esposito, John, *the Oxford Dictionary of Islam* (Oxford University Press, 2003)
- Ghazâlî, Abî Hâmid Muhammad Al-, *Ayyuhâ al-Walad*, dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971)
-----, *Khalâshah at-Tashânîf fî at-Tashawwuf*, dalam *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971)

- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Letter Part of the 19th Century* (Leiden: Brill, 2007)
- Jabbâr, ‘Umar ‘Abd al-, *Sair wa Tarâjim Ba’dl ‘Ulamâinâ fî al-Qarn ar-Râbi’ ‘Asyar li al-Hijrah* (Jeddah: Tahâmah, 1982)
- Khaîr, ‘Abdullâh Mirdâd Abû al-, *al-Mukhtashar min Kitâb Nasyr an-Nûr wa az-Zahir fî Tarâjim Afâdlil Makkah* (Jeddah: ‘Âlam al-Ma’rifah, 1986)
- Khatîb, Ahmad, *Fath al-‘Ârifîn* (Surabaya), tanpa tahun
- Kodir, Muhammad, *Jejak Abah Anom di Asia Tenggara: Dari Suryalaya untuk Dunia* (Sleman: CV.Putra Surya Santosa, 2023)
- Lenard, John, *Historical Dictionary of Sufism* (Oxford: the Scarecrow Press Inc., 2005)
- Mahrus, Erwin, dkk., *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) Ulama Besar dan Pendiri Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah* (Pontianak: Untan Press, 2013)
- Mashar, Aly. “Geneologi Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pulau Jawa,” dalam *Al- A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, IAIN Surakarta, Vol.XIII, No.2 Juli-Desember 2016
- Materi Upgrading I Lembaga Dakwah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya – Tasikmalaya, 2021
- Ma’mun, “Sejarah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Piji Kudus”, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol.2, No.1, Juni (2014), hal. 357-377.
- M., Alzani Zulmi & M. Ali Haidar, “Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925”, dalam *Jurnal AVATAR: e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.1, No.2, Mei (2013)
- Mulyati, Sri (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Medi Grup, 2011)

- Muzakir, Ali. Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu, " *Jurnal Lektur Keagamaan*, IAIN Sultan Thaha Saefudin, Jambi, Vol.13 No.2, 2015, hal.513-532.
- Patmawati & Elmansyah, *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019)*,
- Qusyairî, Al-Imâm Abû al-Qâsim Al-, *ar-Risâlah al-Qusyairyyah* (Kairo: Dâr asy-Sya`b li ash-Shahâfah wa ath-Thabâ`ah wa an-Nasyr, 1989)
- Rifat, R. Achmad Marzuki, *Pemikiran KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy: Studi Atas Pola Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Utsmaniyah Surabaya*, http://eprints.walisongo.ac.id/80/1/Masduki_Tesisi_Sinopsis.pdf
- Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005),
- Sunarjo, R.H. Unang, *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya: Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Abad Kedua Puluh* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suyalaya, 1995)
- Sya`rânî Abd al-Wahhâb Asy-, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma`rifah al-Qawâ'id ash-Shûfiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Ma`ârif, 1988), Juz.1
- Trimingham, J. Spencer, *the Sufi Order in Islam* (Oxford: the Clarendon Press, 1971)
- Weismann, Itzchak, *the Naqshabandiyya: Orodoxy and Activism in A Worldwide Sufi Tradition* (London: Roudledge, 2007)
- 'Ajîbah, Abdullah Ahmad Ibn, *Mi`râj at-Tasyawwuf ilâ Haqâiq at-Tashawwuf* (Markaz at-Turâts ats-Tsaqafî al-Maghribî ad-Dâr al-Baidlâ', tanpa tahun)
- 'Isa, Abdul Qâdir, *Haqâiq 'an at-Tashawwuf* (Halab: Dâr al-'Irfân, 2007)

Internet, Makalah, Materi Pelatihan, Wawancara

Dokumentasi Manaqib & Pengangkatan Badal Talqin di Ponpes Arafah Lampung, 18 Januari 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=Z1bIJxne4Jk>, diakses 21 Januari 2024

Dokumentasi kunjungan Kyai Ali, Prof. Juhaya beserta rombongan ke kediaman Pengemban Amanah, dengan judul “Bukti Legalitas Badal Talkin Menjadi Wakil Talkin TQN Suryalaya,” di https://www.youtube.com/watch?v=t_UjZstNJVI, diakses 21 Januari 2024.

<http://ltnnujabar.or.id/syekh-tolhah-bin-tolabudin-sebagai-pejuang-bangsa/>, diakses 13 Februari 2019.

<https://www.suryalaya.org/riwayat1.html>, diakses pada 7 Februari 2019.

<https://dokumenpemudatqn.blogspot.com/2012/04/keluarga-syekh-ahmad-shohibul-wafa.html>, diakses 15 Februari 2019.

<https://www.suryalaya.org/ver2/tausiyah-daftar.html>, diakses 20 Februari 2019. <https://www.tqnnews.com/profil-ibu-bella-pontren-suryalaya/>, diakses 3 Januari 2021

<https://www.suryalaya.org/riwayat1.html>, diakses pada 7 Februari 2019

<https://www.mazencherif.com/ingml-studies/-ملحة-تاريخية-عن->

[التصوف-بتونس](https://www.mazencherif.com/ingml-studies/-ملحة-تاريخية-عن-التصوف-بتونس), diakses 26 Februari 2024

“Kunci Kemajuan Organisasi Pondok Pesantren Suryalaya,” Materi pada Upgrading I oleh KH. Baban Ahmad Jihad, SB. Ar.

“Penjelasan tentang Kesepakatan (Ijmak) Para Wakil Talqin Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya”, dalam Pertemuan Wakil Talqin 10 Jumail Awal 1434H – 22 Maret 2013.

“Profil Organisasi Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (LDTQN) Pondok Pesantren Suryalaya,” diterbitkan oleh LDTQN Pondok Pesantren Suryalaya

“Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya”, <https://www.suryalaya.org/sejarah.html>, diakses 13 Desember 2020

Hasil Ijma’ Para Wakil Talqin PP Suryalaya 15 September 2013
Penjelasan tentang Kesepakatan (Ijmak) Para Wakil Talqin Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya dalam Pertemuan Wakil Talqin 10 Jumail Awal 1434H – 22 Maret 2013.

Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2005),

Surat Pernyataan No.211.PPS.X.1998 yang ditandatangani langsung oleh Abah Anom.

Surat resmi yang dikeluarkan oleh LDTQN dengan nomor 030/B-LDTQN/PPS/V/2021

Wawancara dengan Dr. Ajid Thohir, M.Ag., Ketua Dewan Pakar LDTQN Pontren Suryalaya

Wawancara dengan Syekh Jayadi, Senin 10 April 2023

Wawancara dengan Ust. Andika Darmawan, S.T., Wakil Ketua LDTQN Pontren Suryalaya DKI Jakarta

Wawancara dengan Ust. Dudin Syamsudin, S.Kom.I, M.Hum., Ketua Divisi Komunikasi dan Informasi LDTQN Pontren Suryalaya

DZIKIR SETELAH SHALAT 5 WAKTU TQN Pondok Pesantren Suryalaya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

• أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغُفُورَ الرَّحِيمَ (x 3)

• اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (x 3)

• إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

- Lalu membaca dzikir **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** sebanyak 165x atau lebih
- Ketika selesai, ditutup dengan membaca :

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- Kemudian membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً
تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتَطَهِّرُنَا بِهَا
مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ
مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ، إِنَّ الدِّينَ يُبَاعُونَكَ إِنَّمَا يُبَاعُونَ اللَّهَ
يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ

اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (boleh ditambah doa-doa lainnya)

- Kemudian membaca tasawul berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ
وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ. شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ السَّلْسِلَةِ الْقَادِرِيَّةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَى
 حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ غَوْثِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
 الْجِيلَانِيِّ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ
 الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَطِيبِ سَمْبَاسِ بْنِ عَبْدِ الْغَفَّارِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو
 شَرِبُونِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بَاتِنِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ
 مُحَمَّدٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ
 وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَافَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

- اسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَاتُوبُ إِلَيْهِ (3x)
- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
 سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

- Kemudian membaca :

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

- Selanjutnya *tawajjuh*. Tundukkan kepala ke sebelah kiri, nafas ditahan, gigi dirapatkan, lidah dilipat ke langit-langit, dan dagu diarahkan ke arah dua jari di bawah susu kiri. Hidupkan *dzikir khofi* sebanyak-banyaknya. Ketika mau mengakhiri, ucapkan:

سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

SHOLAWAT DAN DOA

Sholawat Bani Hasyim

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada Nabi keturunan Hasyim, yakni Muhammad beserta keluarganya.”

Sholawat Bani Hasyim adalah ijazah dari Syeikh Kholil kepada Abah Sepuh, saat beliau diperintahkan oleh mursyidnya Syekh Tholhah untuk mengunjungi Syekh Kholil di Bangkalan, Madura. Bagi para ikhwan TQN Suryalaya, shalawat ini biasanya diamalkan pada saat:

1. Ada hajat mendesak. Dibaca sebanyak-banyaknya penuh penghayatan
2. Menunggu waktu shalat fardlu
3. Menutup rangkaian Manaqiban. Dibaca sebanyak 3 kali
4. Menjelang dimulainya Manaqiban

Doa Dimudahkan dan Disempurnakan Urusan

رَبِّ يَسِّرْ لَنَا وَلَا تَعَسِّرْ عَلَيْنَا اللَّهُ رَبِّ تَمِّمْ لَنَا بِالْخَيْرِ أَعْمَالَنَا

“Ya Tuhan, mudahkanlah semua urusan kami. Jangan Engkau persulit kami. Ya Tuhan, sempurnakanlah dengan kebaikan semua urusan kami.”

Doa ini biasanya dibaca pada saat bersalam-salaman setelah selesai rangkaian shalat berjamaah sesama ikhwan.

Doa Mohon Ketentraman, Keamanan dan Kedamaian

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ

“Berpegang teguhlah pada tali Allah.” (QS. Ali Imran : 103)

Berdasarkan maklumat Hadratusy Syeikh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, potongan ayat ini agar selalu dibaca pada saat kita berdoa, setelah shalat fardlu, shalat sunnah maupun doa-doa lainnya.

TENTANG PENULIS

Cecep Zakarias El Bilad

Lahir di Desa Luwungbata, Kec. Tanjung, Brebes, Jawa Tengah. Penulis, dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya. Pendidikan terakhirnya S2 Filsafat Islam di *the Islamic College for Advanced Studies (ICAS)*-Universitas Paramadina Jakarta. Putra sulung dari Ayah (Alm.) Jamhuri dan Ibu Nurtati.

Pendidikan agamanya dimulai bersama ayahandanya dan



ulama setempat. Lalu ia mondok di Pondok Pesantren Al-Hikmah Seberang, Buntet Pesantren Cirebon. Selama mondok ia berguru kepada KH.Ahmad Mursyidin, (Alm.) Kyai Ahmad Syifa, (Alm.) KH.Thobroni Muta'ad, (Alm.) KH.Abdullah Alwi, (Alm.) KH.Abdul Basit Zein, dan sejumlah kyai lainnya.

Ia mendirikan Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur, yang menyelenggarakan Pesantren Mahasiswa, Majelis Ta'lim, Majelis Dzikir TQN Suryalaya, dan Taman Pendidikan Alquran.

Karya-karya bukunya yang lain: *Belajar Bijaksana dari Kaum Sufi* (2018); *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan bagi Ikhwan TQN Suryalaya* (2019); *Manfaat Dzikir Tarekat bagi Kecerdasan Emosional* (2020); *Inventarisasi Tokoh Ulama Sekalimantan Tengah* [editor] (2021); *Tarekat Junaidiyah: Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya* (2022); *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu* (2022); Ia juga aktif menulis artikel di jurnal-jurnal ilmiah. Penulis bisa dihubungi melalui email: cecepelbilad@gmail.com